

**UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL
ANAK MELALUI METODE CERITA DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA BONEKA TANGAN
PADA ANAK KELOMPOK A DI TK PGRI IV/89
NGALIYAN SEMARANG TAHUN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



oleh:

Umi Layyinatush Shifah

1903106023

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Layyinatush Shifah
NIM : 1903106023
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Cerita Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Kelompok A di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang Tahun 2022/2023

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Desember 2022

Pembuat Pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is yellow and green, featuring the number '1000' in large red digits on the left. To the right of the number, there is a small portrait of a man. Below the portrait, the words 'METERAI TEMPEL' are printed in black. At the bottom of the stamp, the alphanumeric code 'B85F6A X075805341' is visible. The signature is a cursive script that starts from the left and extends to the right, crossing the top and bottom edges of the stamp.

Umi Layyinatush Shifah

NIM: 1903106023



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naekah skripsi berikut ini:

Judul : Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode
Cerita Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Kelompok A di
TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang Tahun 2022/2023

Penulis : Umi Layyinatush Shifah

NIM : 1903106023

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 12 Desember 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Drs. H. Muslam, M.Ag.
NIP. 19660305200501100

Sekretaris,

Mustakimah, M.Ag.
NIDN. 2002037903

Penguji I,

Dr. Sofa Muthohar, M.Ag
NIP. 197507052005011001

Penguji II,

Naila Fikrina Afrih Lia, M.Pd
NIP. 198804152019032013

Pembimbing,

H. Mursid, M.Ag
NIP. 196703052001121001

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 21 November 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN WALISONGO
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberituhkan bahwa saya telah melakukan bimbingan arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Cerita Menggunakan Media Boneka Tangan pada Kelompok A di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang Tahun 2022/2023**

Penulis : Umi Layyinatush Shifah

NIM : 1903106023

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalmu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



H. Mursid, M. Ag.
NIP: 196703052001121001

ABSTRAK

Judul : Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Cerita Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Kelompok A di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang Tahun 2022/2023

Penulis : Umi Layyinatush Shifah

NIM : 1903106023

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Skripsi ini menjelaskan tentang upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak sejak usia dini. Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya lembaga taman kanak-kanak multicultural yang didalamnya bukan hanya dari anak yang menganut ajaran Islam saja akan tetapi juga ada anak yang menganut ajaran Nasrani, sehingga perlu adanya pembiasaan spiritual yang seimbang dalam proses pembelajarannya. Dari permasalahan tersebut tentu diperlukannya metode dan media pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak agar peningkatan dalam perkembangan anak menjadi efektif. Penelitian ini dilakukan di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang, penelitian ini bermaksud untuk menjawab permasalahan bagaimana upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui metode cerita menggunakan media boneka tangan di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui dua siklus dengan dua pertemuan pada setiap siklusnya, tahapan dari setiap tindakan siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelompok A TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang tahun 2022/2023 yang berjumlah 10 anak. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada Siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan siswa dalam belajar hanya 57% yaitu dengan 6 anak memiliki kriteria baik dan 4 anak dengan kriteria cukup. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 80% dengan 7 anak mencapai kriteria memuaskan dan 3 anak mencapai kriteria baik dengan peningkatan mencapai 23% dari siklus sebelumnya. Secara garis besar pelaksanaan pembelajaran telah sesuai

dengan harapan peneliti, dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan tercipta suasana belajar yang kondusif.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui metode cerita menggunakan media boneka tangan ini dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak, untuk itu disarankan pada semua guru dapat memberikan kegiatan cerita menggunakan media boneka tangan yang menarik dan menyenangkan anak, selain itu guru juga harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan anak.

Kata Kunci: *Anak; Kecerdasa spiritual; Metode cerita; boneka tangan.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	s\
5	ج	J
6	ح	h}
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	z\
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No.	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	'
28	ي	Y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yaz\habu

3. Vokal Panjang

ا... = a>	قَالَ	qa>la
إي... = i>	قِيلَ	qi>la
أو... = u>	يَقُولُ	yaqu>lu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	h}aula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum wr. wb

Alhamdulillah puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayatnya dengan limpahan anugerah nikmat yang sangat luar biasa ini, Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan pada junjungan dan kekasih Allah Baginda Nabi Muhammad SAW yang diharapkan syafaatnya kelak di *Yaumul Qiyamah Amin Yaa Rabbal 'Alamin*. Atas Ridho dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan tugas akhir pendidikan Sarjana yaitu skripsi dengan judul: **Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Cerita Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Kelompok A di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang Tahun 2022/2023.**

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, saran dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu sudah sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada mereka secara tulis:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Ahmad Ismail, M. Ag, M. Hum., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di

- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini H. Mursid M. Ag dan Sofa Muthohar, M. Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, motivasi dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
 3. Dosen pembimbing H. Mursid, M. Ag., yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
 4. Segenap Bapak/Ibu Dosen serta staff dan karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
 5. Kepala UPT Pusat Perpustakaan UIN Walisongo Semarang dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang beserta seluruh staff dan karyawan yang telah memberikan pelayanan yang baik.
 6. Ibu Sri Mulyani, S. Pd., selaku Kepala Sekolah TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang beserta Ibu Liyana Ubaidah D S, S. Pd., selaku guru kelompok A di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang. Terima kasih atas izinnya untuk melakukan penelitian, serta dukungan yang diberikan sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan lancar.
 7. Ibu Nyai H. Nur Azizah, AH., selaku orang tua ruhiyah penulis yang senantiasa memberikan ridho serta limpahan do'a dan berkahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

8. Ibunda tercinta Sri Wardah Isnaeni, ayahanda Slamet, kakakku Fitrotul Insania Sari, adek-adekku Fatiha Rahma Salsabila dan M. Ismet Faruq Al-Ihsani dan juga mas Arinal Huda serta segenap keluarga besar atas segala pengorbanan dan kasih sayang serta dukungan dan motivasinya dengan beribu untaian yang selalu tersematkan terkhusus untuk penulis, sehingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan terutama mahasiswa Jurusan PIAUD angkatan 2019, team PPL dan KKN UIN Walisongo Semarang, dan terkhusus Rizka yang telah membantu proses penelitian dan Nailla teman satu kamar di kos yang senantiasa menemani penulis saat proses penyusunan skripsi, tak lupa segenap santri PPMQA. Terimakasih atas semangat, motivasi kerja sama dan kebersamaan yang telah diberikan.
10. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam menyusun skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis tidak dapat memberikan sesuatu yang berharga, hanya do'a yang dapat penulis panjatkan semoga Allah SWT menerima amal baik mereka. Serta membalasnya dengan sebaik-baik balasannya.
Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang mendukung sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis secara khusus dan umumnya bagi para pembaca semuanya. *Amiin Ya Rabbal'Alamin.*

Wassalamu'alaikum wr. wb

Semarang, 12 Desember 2022

Penulis,

Umi Layyinatush Shifah

NIM: 1903106023

DAFTAR ISI

<u>HALAMAN JUDUL</u>	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
<u>PENGESAHAN</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
<u>NOTA DINAS</u>	iv
<u>ABSTRAK</u>	v
<u>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</u>	vii
<u>KATA PENGANTAR</u>	viii
<u>DAFTAR ISI</u>	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
B. Rumusan Masalah	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	<u>Error! Bookmark not defined.</u>

BAB II KECERDASAN SPIRITUAL DAN METODE CERITA MENGGUNAKAN BONEKA TANGAN PADA KELOMPOK A

A. Deskripsi Teori	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
1. Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
a. Pengertian Kecerdasan	19
b. Pengertian Spiritual.....	22
c. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	23
d. Tingkatan Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak.....	28
e. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak.....	29
f. Faktor Pembentuk Kecerdasan Spiritual Anak.....	32
2. Metode Cerita	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
a. Pengertian Metode	35

b. Pengertian Cerita.....	36
c. Metode Cerita	37
d. Implementasi Metode Cerita.....	40
e. Manfaat Cerita Bagi Anak.....	43
3. <u>Media Boneka Tangan</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
a. Pengertian Media.....	44
b. Pengertian Boneka Tangan.....	45
B. <u>Kajian Pustaka Relevan..</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
C. <u>Hipotesis Tindakan</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>

BAB III METODE PENELITIAN

A. <u>Jenis dan Pendekatan Penelitian</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
B. <u>Tempat dan Waktu Penelitian</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
C. <u>Subjek dan Kolaborator Penelitian</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
D. <u>Siklus Penelitian.....</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
E. <u>Teknik Pengumpulan Data.....</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
F. <u>Teknik Analisis Data Penelitian</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
G. <u>Indikator Ketercapaian Penelitian .</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. <u>Deskripsi Data.....</u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
B. <u>Analisis Data per Siklus. </u>	<u>Error! Bookmark not defined.</u>
1. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I.....	81
a. Tahap Perencanaan.....	81
b. Tahap Tindakan	83
1) Pertemuan Pertama Siklus I.....	83
2) Pertemuan Kedua Siklus I.....	89

c. Tahap Pengamatan.....	98
d. Tahap Refleksi.....	101
2. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II.....	102
a. Tahap Perencanaan.....	103
b. Tahap Tindakan.....	104
1) Pertemuan Pertama Siklus II.....	104
2) Pertemuan Kedua Siklus II.....	110
c. Tahap Pengamatan.....	118
d. Tahap Refleksi.....	121

C. Analisis Data Akhir..... Error! Bookmark not defined.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... Error! Bookmark not defined.

B. Saran..... Error! Bookmark not defined.

DAFTAR PUSTAKA..... Error! Bookmark not defined.

LAMPIRAN..... Error! Bookmark not defined.

RIWAYAT HIDUP..... Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kriteria Penilaian Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak.....	70
Tabel 2	Hasil Observasi Pra Siklus Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak.....	77
Tabel 3	Rekapitulasi hasil Pra Siklus Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak.....	80
Tabel 4	Hasil Observasi Siklus I Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak.....	99
Tabel 5	Rekapitulasi hasil Siklus I Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak.....	99
Tabel 6	Hasil Observasi Siklus II Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak.....	119
Tabel 7	Rekapitulasi hasil Siklus II Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak1	120
Tabel 8	Rekapitulasi Hasil Keseluruhan Pra Siklus, Siklus I, Siklus II Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak.....	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Hipotesis Tindakan..	51
Gambar 2	Skema Pelaksanaan Siklus.	66
Gambar 3	Grafik: Hasil Observasi Pra Siklus.....	80
Gambar 4	Grafik: Hasil Observasi Siklus I.....	100
Gambar 5	Grafik: Hasil Observasi Siklus II.	120
Gambar 6	Grafik: Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I, Siklus II.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan amanah Tuhan bagi orang tuanya maka orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan merawat anaknya dengan baik. Menurut teori tabularasa bahwa anak dilahirkan seperti kertas putih bersih, kalau dalam Islam dikatakan sebagai fitrah atau suci, orang tuanya yang akan menggoreskan tinta berupa pendidikan kepadanya. Namun dalam masanya anak usia dini sangat membutuhkan dukungan atau dorongan disetiap perkembangan dan pertumbuhannya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara normal sesuai dengan teman-teman seumurannya. Pada dasarnya orang tua tentu mengharapkan anak tumbuh sehat secara mental maupun rohaninya.

Peneliti menemukan permasalahan yang cukup menarik pada suatu lembaga multicultural yang memiliki populasi peserta didik tidak hanya dari golongan muslim akan tetapi juga dari nonmuslim, orang tua dari peserta didik di lembaga tersebut masih menerapkan sistem yang lebih mengutamakan aspek kognitif saja, orang tua selalu ingin menjadikan anak-anak mereka menjadi sosok yang pandai dalam bidang akademik dan prestasi, sedangkan

lebih membelakangkan aspek Agama dan moral. Padahal dalam setiap perkembangan anak dibutuhkan suatu keseimbangan dalam setiap aspeknya agar anak merasakan kehidupan yang damai dan tentram serta hati yang tenang dikarenakan telah tertanam dasar pondasi dalam hidupnya berupa tauhid atau keEsaan Tuhan.

Anak menjadi percaya akan adanya Tuhan yang Maha Esa, sehingga tertanamkan Iman yang kuat pada hatinya sedari dini, maka anak akan mampu melanjutkan kehidupan kejenjang selanjutnya, dimana dalam kehidupan tersebut anak akan dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan duniawi yang apabila Iman anak masih lemah ia akan terjerumus dalam pergaulan-pergaulan atau aliran agama lain yang tidak ia anut.

Penelitian ini mengangkat tema tentang kecerdasan spiritual, yang memiliki arti tentang kecerdasan dalam beragama, kecerdasan dalam menghargai agama orang lain, cerdas dalam beribadah, cerdas dalam membiasakan diri berdo'a kepada Allah SWT yang semua itu dirangkai menjadi satu dalam sebuah aspek kecerdasan spiritual. Dengan tujuan agar orang tua dan guru sebagai pendidik anak usia dini tau dan sadar akan pentingnya kecerdasan spiritual bagi anak usia dini, sehingga dapat

memaksimalkan perkembangan spiritual dalam pembelajaran anak usia dini.

Kecerdasan Spiritual dalam penelitian ini mengangkat nilai agama dan moral yang disebut dengan kecerdasan spiritual anak. Allah SWT menjadikan manusia dalam keadaan Islam sedari janin dengan mengucapkan dua kalimat syahadat yang kemudian dilahirkan ke dunia dengan agama masing-masing yang diturunkan oleh orang tua atau nenek moyang mereka.

Masa anak usia dini merupakan tahapan kehidupan manusia yang diciptakan oleh Allah SWT dengan struktur yang paling baik diantara makhluk Allah lainnya, struktur tersebut terdiri dari unsur rohaniah (psikologi) dan jasmaniah (fisiologi). Dalam struktur rohaniah dan jasmaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan untuk berkembang.¹

Hakikatnya manusia memiliki potensi dalam setiap perkembangan dan pertumbuhan, yang meliputi aspek-aspeknya. Anak tentu memiliki potensi baik dalam aspek kognitif, fisik motorik, sosial emosional, agama dan moral, bahasa, dan seni. Anak memiliki dimensi potensi dan

¹ M. Arifin Ilham. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm 42.

keunikannya masing-masing sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dari lahir hingga akhir hidup manusia sudah tercatat dengan potensinya masing-masing.²

Peningkatan kecerdasan spiritual ini dimulai dari proses pembentukan sel syaraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan yang terjadi saat anak sedang berada dalam kandungan. Setelah lahir kemudian terjadi lagi pembentukan sel syaraf otak, tetapi hubungan antara sel syaraf otak terus berkembang. Begitu penting memahami tentang anak usia dini, sampai ada teori yang mengatakan bahwa usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai dan 80% pada usia delapan tahun. Sel-sel anak tumbuh saat anak tumbuh dalam perkembangan yang sangat cepat. Tahap pengembangan janin sangat penting untuk pengembangan sel-sel otak, bahkan saat lahir sel-sel otak tidak bertambah lagi.

Menurut Bachrudin Musthafa (2002:35), anak usia dini merupakan anak pada rentang usia satu sampai lima tahun. Pengertian ini didasarkan batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy dan babyhood*) berusia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1-5

² Sunarya Dadan, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Rencana, 2016), hlm 305.

tahun, usia anak-anak akhir (*late childhood*) berusia 6-12 tahun.³

Agama Islam mempunyai tujuan untuk mewujudkan kehidupan manusia yang sejahtera. Islam menggunakan strategi-strategi dalam mewujudkan tujuan Islam yang ingin dicapai tersebut. Elemen terpenting dari strategi-strategi Islam dalam mencapai tujuan-tujuan Islam adalah terintegrasinya semua aspek kehidupan dengan aspek spiritual untuk menghasilkan suatu peningkatan keturunan yang cerdas dan terhindar dari suatu penyakit baik jasmani ataupun rohani sehingga dapat melahirkan anak-anak penerus yang bermoral dan menerapkan nilai-nilai agama.⁴ Namun untuk anak usia dini masih membutuhkan stimulus atau dorongan guna menunjang perkembangan dan pertumbuhan anak agar sesuai dengan tujuan dan ekspektasi yang diinginkan oleh orang tua. Dalam hal ini ada banyak pihak yang harus terlibat dalam menjalankan stimulus untuk anak usia dini, terutama orang tua sebagai orang dewasa pertama yang anak lihat dan kenali,

³ Susanto Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 2.

⁴ Fitriana Zainnuroh, “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Cerita Islami (Telaah Buku Mendidik dengan Cerita Karya Abdul Aziz Abdul Majid)” , *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), hlm 4.

kemudian guru atau sekolah dan lingkungan sekitar anak, sehingga banyak pakar yang akhirnya berusaha untuk mendirikan lembaga pendidikan untuk anak usia dini atau biasa disebut dengan PAUD.

Pendidikan anak usia dini sekarang ini sudah sangat banyak dilingkungan perkotaan dan perdesaan, baik berupa nonformal ataupun formal. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 butir 14, yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir dengan usia 6 tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap yang bermoral dan keagamaan yang baik dalam berperilaku sebagai umat Tuhan, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Anak usia dini

⁵Ni'matuzzahroh, "Penerapan Bermain Jump Shape Untuk Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al - Istiqomah Cibinong Bogor Tahun 2020", *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2021), hlm. 1.

merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan dasar-dasar Pendidikan moral dan keagamaan pada kepribadiannya. Walaupun peran orang tua sangat besar dalam membangun dasar moral dan agama bagi anak-anaknya, pendidik juga berperan besar dalam meletakkan dasar moral dan keagamaan bagi anak, karena biasanya anak usia dini cenderung menuruti perintah gurunya. Oleh karena itu seorang pendidik harus selalu berupaya agar dapat membimbing anak menjadi pribadi yang baik, dengan dilandasi dengan nilai spiritual. Dengan diberikannya landasan pendidikan spiritual kepada anak, maka anak dapat belajar membedakan perilaku yang baik dan buruk, benar dan salah, serta terbiasa menjalankan ajaran agama sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Mendidik anak usia dini dengan pendidikan spiritual yang baik, bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan, oleh karena itu pendidik harus selalu meningkatkan wawasan, pemahaman dan keterampilan terkait pengembangan spiritual anak.⁶

Anak usia dini adalah generasi penerus bangsa yang patut kita perhatikan proses perkembangannya dalam setiap

⁶ Ananda Rizki, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2017), hlm. 19-31.

fase pertumbuhan. Anak usia dini sedang berada di masa anak yang sangat mudah merekam dan meniru segala sesuatu di sekitarnya, semua kejadian di sekelilingnya akan sangat mempengaruhi kecerdasan anak usia dini. Sebagaimana dalam Kata Mutiara yang berbunyi: Belajar di waktu kecil bagaikan melukis di atas batu.

Kata Mutiara diatas atau disebut dengan Al-Mahfudzot, menjadikan kita tahu bahwa menjadi pendidik bagi anak usia dini bukanlah hal yang mudah, karena seorang pendidik membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang kuat, apalagi pendidik anak usia dini, anak usia dini bagaikan kertas putih bersih baru yang sama sekali belum tercoretkan tinta diatasnya, sehingga bagaimana karakter anak kelak tergantung pada bagaimana pendidik menyoretkan tinta pertama kali itu pada kertas putih tersebut. Karakter seorang anak tergantung pada bagaimana orang tua mendidik anak, bagaimana orang tua memberikan contoh anak, yang dimana contoh tersebut merupakan stimulus yang akan terus terekam dalam memori ingatan anak usia dini. Untuk membentuk generasi terbaik, kebutuhan anak usia dini harus terpenuhi. Ada tiga kebutuhan mendasar yang sangat dibutuhkan oleh anak usia dini, yaitu: nutrisi, yang dibutuhkan dari dalam kandungan seperti gizi, vitamin, protein dan lainnya yang tentu dibutuhkan oleh ibu hamil guna menyongsong si janin

agar tumbuh dengan sehat dan maksimal. Kemudian anak lahir akan membutuhkan asi dari sang ibu yang harus terpenuhi agar anak berkembang dengan baik. Anak juga membutuhkan kasih sayang dan stimulasi, stimulasi sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Stimulasi dapat dimulai sejak anak berada dalam kandungan dengan memperdengarkan hal-hal yang positif, membacakan buku, bernyanyi, nyanyi-nyanyian, menceritakan kejadian sehari-hari pada janin. Menginjak kelahirannya, permainan secara fisik dapat menstimulasi bayi, dengan mengajaknya bercerita, sambil meragakan dan bernyanyi, serta menyebutkan warna-warni. Bermain merupakan hak anak agar dapat meningkatkan kecerdasannya.⁷

Ada enam aspek yang harus ditumbuhkembangkan pada anak usia dini baik oleh orang tua maupun oleh guru PAUD. Keenam aspek tersebut adalah aspek agama dan moral, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial emosional dan aspek seni. Di antara kelima aspek tersebut, dalam perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), aspek agama dan moral menjadi skala prioritasnya. Jika aspek agama dan moral pada anak usia

⁷ Habibi Muazar, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm. 3-5.

dini dapat berlangsung optimal, maka akan optimal pula aspek tumbuh-kembang yang lainnya. Urgensi lain dari lebih diutamakannya aspek agama dan moral dalam penyelenggaraan layanan PAUD adalah upaya tersebut akan menghasilkan lulusan PAUD yang memiliki kecerdasan Intelektual. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kesuksesan seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritualnya.

Menurut Syarbini pembiasaan yang dilakukan sejak dini atau sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dalam pembinaan sikap (karakter), metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif, anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai kebiasaan.⁸ Sehingga guna memaksimalkan stimulasi pada anak agar kebiasaan spiritual dapat tertanam kuat pada diri anak, guru membutuhkan metode lain seperti cerita, karena cerita adalah suatu kebiasaan umum yang hampir semua manusia biasa melakukannya.

⁸ Khullida Rizi, *Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, (Purwokerto: Pustaka Senja, 2020), hlm. 25.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa masih banyak orang tua dan lingkungan sekitar mengira bahwa kecerdasan hanyalah soal kognitif saja, padahal pada perkembangan selanjutnya tentu adanya kecerdasan Kalbu atau spiritual yang harus di tanamkan sedari dini agar anak memiliki kecerdasan yang komplit secara lahir dan batin. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW “Sesungguhnya orang yang cerdas adalah orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan dia beramal untuk sesudah mati”.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual). Dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Pertumbuhan dan perkembangannya meliputi: fisik, daya pikir, daya cipta, sosial-emosional, bahasa dan komunikasi

yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.⁹

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna dalam hati, jiwa, raga, pikiran dan perilaku guna mendapatkan kemuliaan dari Allah Swt. Sebagai contoh sederhana dalam implementasi kecerdasan spiritual, Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Luqman ayat 17, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا بَنِيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (manusia) dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (Q.S Al-Luqman/31:17).¹⁰

Dari firman Allah Swt diatas, dapat diketahui bahwa diwajibkan bagi seluruh Umat Islam agar mendidrikan Shalat dan menyebarkan serta menyeru pada kebaikan dan melarang dari kemungkaran. Hal itu merupakan kecerdasan spiritual yang paling pokok dan paling utama

⁹ Prahastiwi Amelia, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain, Cerita Dan Menyanyi (Bcm) Di Ra Diponegoro 70 Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas", *Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), hlm. 6.

¹⁰ Arwani Amin, *Al-Qur'an Al-Quddus* (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), jilid. II, hlm. 411.

dalam kehidupan manusia, yaitu kewajiban mendirikan shalat, yang diibaratkan rumah shalat adalah pondasinya, jadi sekuat apa pondasi yang kita bangun makan sekuat itulah rumah yang akan kita singgahi. Maka dari itu dapat kita sadari bahwa kecerdasan spiritual sangatlah penting kita tanamkan pada hati anak-anak, karena kecerdasan spiritual adalah pondasi yang akan menampu kehidupan anak kelak, bukan hanya semata kecerdasan Kognitif, namun kita juga perlu menanamkan kecerdasan spiritual agar anak mampu hidup di masyarakat dengan baik.

Kecerdasan spiritual belum bisa meningkat jika anak belum mengalami pembelajaran yang terfokuskan dalam hal spiritual atau agama, dalam meningkatkan kecerdasan spiritual membutuhkan suatu pembiasaan agar anak terbiasa dalam mengamalkan kecerdasan tersebut, dengan kata lain anak belajar saat anak mengalami. Mekan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak dibutuhkan suatu metode yang menuntut anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan spiritual yaitu dengan menggunakan metode cerita, yang kemudian anak dipersilahkan untuk menjelaskan tentang cerita islami yang disampaikan oleh guru sehingga dapat menambah wawasan anak tentang agama.

TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan untuk anak usia dini yang berbasis umum, uniknya pada TK ini yang dimana anak didiknya terdiri dari beragam agama, tidak hanya Islam saja akan tetapi terdapat juga anak yang beragama Kristen dan Nasrani, sehingga muncul permasalahan baru dalam hal pembiasaan spiritual yang harus terfokuskan pada bermacam agama, dari permasalahan tersebut di TK PGRI 4 Ngaliyan Semarang menyelesaikan masalah dengan menerapkan berbagai metode yang diantaranya adalah metode cerita dengan didukung oleh faktor-faktor lain yaitu lingkungan, orang tua, dan pendidik.

Berdasarkan penelitian awal yang telah dilakukan di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang masih membutuhkan stimulus guna mengembangkan spiritual anak, sehingga anak dapat memahami tentang agama yang dianutnya serta dapat menghargai agama orang lain dengan baik, tanpa adanya keterpaksaan dalam perkembangan anak, sehingga para jajarannya mengusahakan berbagai cara agar menanamkan kebiasaan spiritual untuk anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari melalui metode bercerita mengenai cerita-cerita Islami, yang diharapkan mampu menanamkan sikap spiritual yang lebih baik untuk anak usia dini, sedangkan mendidik kecerdasan spiritual tidaklah semudah mendidik IQ.

Karena kecerdasan spiritual harus melalui praktek dan pembiasaan serta pengalaman yang luas bagi orang yang mendidiknya. Oleh karenanya Goleman (1996) mengatakan bahwa intelegensi intelektual hanya menyumbang sekitar 20 persen faktor yang mengarah pada aksentuasi dalam kehidupan seseorang, sementara 80 persen faktor diputuskan oleh jenis kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Hanafi, 2010, pp. 29–40). Sehingga anak yang sudah terlatih kecerdasan spiritualnya akan lebih bijaksana kepada teman-temannya dan memiliki rasa belas kasih yang lebih tinggi (Vaughan, F., n.d., pp. 16–33). Hal tersebut akan menjadi kebiasaan dan akhirnya anak akan memiliki kedewasaan rohani hingga masa tuanya.¹¹

Bercerita merupakan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian yang disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Adapun bercerita menggunakan media boneka tangan adalah segala sesuatu yang bisa diwujudkan secara visual dan dimensi sebagai

¹¹ Hotomah Nor & Yanto, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini”, *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2019), hlm. 2

pemikiran atau curahan yang bermacam-macam.¹² Dengan media yang tepat dapat membantu dalam proses meningkatkan kecerdasan spiritual anak, salah satunya yaitu dengan media cerita yang telah disebutkan sebelumnya. Metode cerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi tingkat pendidikan taman kanak-kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan. Dunia anak itu penuh dengan suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasikkan. Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dengan mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, agama dan moral.

Kemampuan anak dalam aspek kecerdasan spiritual sebagian besar belum dapat dikatakan mampu atau bisa, dikarenakan permasalahan yang sudah tertulis sebelumnya bahwa TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang merupakan lembaga pendidikan yang bersifat umum, dari segi peserta didiknya pun beragam, mereka berasal dari golongan agaman Islam dan Nasrani juga Kristen. Sehingga dalam

¹² Mohammad Faizuddin, *Pembelajaran Paud Bermain, Cerita dan Menyanyi Secara Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 17.

pembelajaran sehari-harinya harus diterapkan pembacaan do'a dengan dua cara yaitu secara Islami dan Nasrani.

Dari observasi yang dilakukan pada tanggal 03 November 2022 di kelompok A TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang yang beranggotakan 10 siswa dengan 2 laki-laki dan 8 perempuan, sebagian besar anak belum mampu menyebutkan siap Tuhan mereka dan apa agama yang dianutnya, bahkan karena tidak adanya penerapan pelatihan sholat dan ibadah bagia gama lainnya mengakibatkan anak belum mengetahui apa saja sholat wajib yang harus dilakukan dalam setiap harinya, sehingga anak belum mampu menyebutkan dimana tempat ia melakukan ibadah dikarenakan anak belum pernah melakukannya. Selain itu anak juga belum mampu untuk menjawab pertanyaan dari guru tentang hala yang sudah diceritakan oleh guru sebelumnya.¹³

Kegiatan seperti ini tidak dapat di diamkan begitu saja, karena permasalahan yang terjadi tidak terlepas dari kurangnya wawasan guru dalam memilih metode dan metia pembelajaran yang tepat, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian pada kelompok A di TK PGRI

¹³ Hasil observasi di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang pada tanggal 3 November 2022

IV/89 Ngaliyan Semarang, dengan harapan dapat melakukan perbaikan dan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak, salah satunya melalui metode cerita menggunakan media boneka tangan ini diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan serta tidak membosankan bagi peserta didik, supaya dalam rangka upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis memilih metode bermain cerita dengan menggunakan cerita islami melalui media boneka tangan agar anak lebih tertarik dalam menanggapi untuk mengembangkan tingkat spiritual anak. Melihat paparan di atas, maka penulis mengambil judul: **Upaya Meningkatkan Kecerdasan *Spiritual* Anak Melalui Metode Cerita dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang Tahun 2022.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian adalah bagaimana upaya peningkatan kecerdasan spiritual anak melalui metode

cerita menggunakan media boneka tangan di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pemecahan masalah di atas, diharapkan orang tua dan guru dapat lebih mengamati perkembangan spiritual anak, melalui metode cerita dengan media Boneka tangan semoga anak usia 4-5 tahun lebih mudah dalam perkembangan spiritualnya di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang. Tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat utamanya pada pembelajaran. Disamping itu juga dapat memberikan masukan kepada beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini khususnya dalam aspek kecerdasan spiritual di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang.

b. Secara Praktis

1) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan mengajar guna meningkatkan kualitas peserta didik, dengan mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas, menambah wawasan tentang metode pembelajaran yang tepat khususnya dalam pembelajaran agama, serta dapat meningkatkan minat dalam melakukan penelitian.

2) Bagi Orang tua

Penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh orang tua untuk mendidik anaknya guna memperbaiki akhlak anak menjadi lebih baik.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini di harapkan berguna untuk pemahaman tentang metode cerita di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini, serta dapat

menjadi pedoman dalam penelitian selanjutnya dan memberi makna kerja sama antara guru dan peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui metode cerita menggunakan boneka tangan.

4) Bagi anak/peserta didik

Diharapkan dapat membantu meningkatkan kecerdasan spiritual anak dalam beribadah dan bersosialisasi dengan baik, di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dengan maksimal.

5) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung terutama masalah meningkatkan kecerdasan spiritual anak dengan metode cerita menggunakan media boneka tangan.

BAB II
KECERDASAN SPIRITUAL DAN METODE CERITA
MENGGUNAKAN BONEKA TANGAN PADA
KELOMPOK A

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu bekal terpenting untuk meneliti hari esok bagi setiap anak. Menurut ahli psikologi, kecerdasan meliputi kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan menetapkan tujuan dan meraihnya (*goal directed*), serta kemampuan beradaptasi serta menempatkan diri dalam lingkungan sekitarnya (*adaptation*). Dengan demikian seorang anak akan dianggap cerdas jika mampu berfikir dan memahami hal-hal yang bersifat konsep, memecahkan problematika hidupnya, untuk anak usia dini mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dihadapannya dengan bantuan orang dewasa, mempunyai kemampuan untuk mempelajari hal-hal yang baru, dan juga mampu menyesuaikan

diri pada lingkungan di sekitarnya, mampu berbaur dengan teman, sekolah dan orang-orang yang ada disekitarnya.¹

Ada banyak definisi kecerdasan, meskipun para ahli sngat sulit mendefinisikannya. Kecerdasan dapat dilihat dari berbai pendekatan, yakni pendekatan teori belajar, pendekatan teori neurobeologis, pendekatan teori psikometri, dan pendekatan teori perkembangan.

Menurut pendekatan psikometris, kecerdsan dipandang sebagai sifat psikologis yang bersifat berbeda pada setiap individu. Kecerdasan dapat diperkirakan dan diklasifikasikan berdasarkan tes inteligensi. Tokoh pengukuran inteligensi Alfred Binet mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampun yang terdiri dari tiga komponen, yakni (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah pikiran dan tindakan, (3) kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan

¹ Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran*, (Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2021), hlm. 5.

tindakan diri sendiri atau *autocritism*. Menurut Alfred Binet, intelegensi merupakan sesuatu yang fungsional sehingga tingkat perkembangan individu dapat diamatai dan dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Apakah seorang anak cukup inteligen atau tidak, dapat dinilai berdasarkan pengamatan terhadap cara dan kemampuan anak melakukan tindakan dan kemampuan mengubah arah tindakan apabila diperlukan.

Edward Lee Thorndike, seorang ahli psikologi pendidikan, mengklasifikasi intelegensi ke dalam tiga bentuk kemampuan, yakni:

- 1) Kemampuan abstraksi yakni kemampuan untuk “beraktivitas” dengan menggunakan gagasan dan simbol-simbol secara efektif.
- 2) Kemampuan mekanik, yakni kemampuan untuk “beraktivitas” dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk kegiatan yang memerlukan aktivitas indera gerak.
- 3) Kemampuan sosial, yakni kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru dengan cara-cara yang cepat dan efektif.

Menurut Thorndike, ketiga kemampuan tersebut, dapat saling berkorelasi, namun mungkin pula tidak. Dengan demikian ada seseorang yang memiliki daya abstraksi bagus, tetapi lemah dalam bersosialisasi, tetapi ada pula orang yang bagus dalam melakukan abstraksi, mekanik, dan sosial sekaligus.

Inteligensi menurut Piaget lain lagi. Pandangan ahli perkembangan ini melihat inteligensi secara kualitatif, berdasarkan aspek isi, struktur, dan fungsinya. Untuk menjelaskan ketiga aspek tertentu, Piaget mengaitkan inteligensi dengan periodisasi perkembangan biologis, meliputi sensorimotorik, praoperasional, konkret operasional, dan abstrak operasional. Pembagian ini dimaksudkan juga sebagai periode perkembangan kognitif. Di dalam perkembangan tersebut terkandung konsep kecerdasan atau inteligensi anak.²

b. Pengertian *Spiritual*

² Tadkiroatun Musfiroh, *Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*, PAUD4404/Modul 1, hlm. 4-5.

Spiritual adalah asal katanya dari bahasa Latin “spiritus” yang artinya napas dan “spirare” yang artinya bernapas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, menjelaskan spiritual adalah istilah yang menggambarkan hubungan dekat dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Pada hakikatnya masa anak-anak adalah fase terpenting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia dewasa pastilah telah mengalami masa anak-anak terlebih dahulu. Dalam pandangan Islam, anak adalah amanah dan tanggung jawab yang harus dijaga serta dirawat dengan baik dan benar oleh orang tua yaitu perawatan dan penjagaan yang sesuai dengan kehendak sang pencipta, sang pemberi amanah yakni Allah SWT.³

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya bahwa setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah (suci) artinya secara fisik maupun mental, anak adalah dalam keadaan hanif, lurus, suci, bersih dan mengakui

³ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hlm. 126.

keberadaan Allah SWT sebagai Tuhannya, sehingga dapat dikatakan anak berpotensi beragama Tauhid. Namun dapat berbalik arah dari Agama Tauhid lantaran pengaruh lingkungan terutama lingkungan keluarga. Anak adalah amanah yang telah diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua dan juga merupakan hadiah terpenting dari Allah.⁴ Oleh karena itu upaya pendidikan adalah menjadi tanggung jawab dan kewajiban orang tua. Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan, arahan, didikan secara baik dalam rangka membentuk kepribadian, perkembangan intelektual, emosional dan spiritual anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak menurut para pakar ahli jiwa ialah masa perubahan tubuh, inteligensi, emosional dan kemampuan interaksi yang memberi pengaruh pada utuhnya individu dan matangnya pendidikan.⁵

⁴ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: Ba'dillah Press, 2002), hlm. 29.

⁵ Al-Maghribi Bin as-Said al-Maghribi, *Kaifa Turabbi Waladan Shalihan*, terj. Zainal Abidin, *Begitu Seharusnya Mendidik Anak, Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 131.

c. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.⁶

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Menurut IR Nggermanto Agus (2000:116), kecerdasan spiritual atau biasa disebut *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna

⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hlm 31.

dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Dalam buku Ary Ginanjar (2005:35) dijelaskan bahwa penemuan kecerdasan spiritual pertama kali berawal dari penelitian seorang ahli saraf VS. Ramachandran dan timnya dari California University yang menemukan eksistensi *god spot* dalam otak manusia. Pusat spiritual yang terletak diantara jaringan saraf otak. Secara biologis *god spot* merupakan pusat saraf otak manusia, dengan kata lain *god spot* merupakan terminalnya otak. Setiap memori yang masuk akan melalui ini. Apabila *god spot* ini terganggu maka memori kita pun akan terganggu. Dengan *god spot* ini pula setiap manusia mempunyai kecenderungan

untuk percaya pada kekuatan di luar manusia yaitu Tuhan.⁷

Berbicara tentang kecerdasan spiritual pada diri anak, maka dalam mengembangkan potensi kecerdasan anak seorang pendidik terutama orang tua harus mengetahui dan memahami fase perkembangan sesuai dengan usia anak. Para Psikolog membagi fase pasca kelahiran anak yaitu:

- 1) Fase menyusui sejak kelahiran sampai berumur dua tahun. Pada tahap ini biasanya anak masih tergantung dengan ibu dan bergerak hanya sebatas gerakan panca indera. Dua tahun pertama ini adalah fase terpenting dalam proses pembentukan pribadi anak yang berasal dari usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua terutama si ibu. Karena anak sangat memperhatikan apa yang di lakukan oleh ibu.
- 2) Fase anak awal, dari umur dua tahun sampai enam tahun. Fase ini anak sudah mulai sedikit

⁷ Damayanti, Ulfi Fitri & Solihin, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian Di Raudhatul Athfal Alihsan Cibiru Hilir", *Journal Uinsgd*, (Syifa Al-Qulub. 3, No. 2 tahun 2019), hlm. 67.

mengetahui dunia luar, pada tahap ini anak-anak sangat tergantung dengan apa yang diajarkan oleh lingkungan keluarga, karena masa ini adalah masa yang peka dalam perkembangan kecerdasan yang dimilikinya bersandarkan kepada model perlakuan dan interaksi psikologis dengan orang tua.

- 3) Fase anak pertengahan yang dimulai sejak umur enam tahun sampai sembilan tahun, ciri khasnya adalah berbarengan dengan usia sekolah dan anak mulai terbuka serta mulai nampak kemauannya untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk (Tamyiz). Hasil penelitian para psikolog ini paralel dengan Hadis Rasulullah SAW tentang dimulainya kemampuan tamyiz anak pada umur tujuh tahun. Pada usia ini anak diperintahkan untuk mengerjakan Shalat dan Ibadah lainnya seperti latihan untuk berpuasa, mempelajari dan membaca Al-Qur'an.
- 4) Fase anak akhir, dimulai sejak sembilan tahun sampai dua belas tahun. Pada fase ini kecerdasan anak terus berkembang, sampai kira-kira pertengahan fase ini perkembangan

kecerdasan anak mencapai setengah potensi kecerdasannya di masa depannya. Fase ini penting sekali dalam mengerjakan nilai-nilai moral dan dasar-dasar Agama kepada anak. Para pendidik harus mengerahkan segenap metode motivasi, nasihat, memberi petunjuk dan membujuk serta membiasakan anak untuk mewujudkan hal itu.⁸

Robert Coles (1977) mengemukakan bahwa ada suatu jenis kecerdasan lain yang disebut dengan kecerdasan moral. Hal ini ditulis dalam bukunya yang berjudul "*The moral intelligence of children*". Menurutnya bahwa Kecerdasan ini juga memegang peranan penting bagi kesuksesan seseorang dalam hidupnya. Kecerdasan Moral ditandai dengan kemampuan seseorang peserta didik untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain; memahami perasaan orang-orang disekelilingnya; mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat tempat

⁸ Firdaus, "Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini", *Al-Adyan* (Vol. 10, No. 1 tahun 2015), hlm. 103-104.

ia berada. Namun masih ada hal lain yang teramat penting dalam hidup kita manusia yakni bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan, peserta didik atau setiap kita memiliki kewajiban untuk selalu Taat menjalankan perintah Agama kita masing-masing. Jika seseorang menjalankan perintah agamanya secara sungguh-sungguh dan dengan penuh rasa Syukur maka dapat dikatakan bahwa ia memiliki kecerdasan spiritual (*Spiritual quotient*).⁹

d. Tingkatan Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak

Tingkat spiritual pada diri anak dapat berbeda-beda tergantung pada bagaimana pendekatan yang digunakan kepada anak.

Pertama, tingkatan spiritual yang hidup. Untuk mendapatkan kecerdasan spiritual ini anak harus diajarkan mengenal tuhannya, mengenal Penciptanya melalui ciptaan-Nya. Hal-hal yang membuat anak terpesona kita bingkai dengan koridor mengenal Tuhan sebagai

⁹ P. Ratu Ile Tokan, M.Pd., *Sumber Kecerdasan Manusia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), hlm. 23.

pencipta, apabila anak sejak dini dikenalkan kepada sang *penciptanya*, maka secara perlahan kematangan spiritual akan tertanam pada diri anak.

Kedua, tingkat spiritual yang sehat. Untuk mendapatkan kecerdasan spiritual ini orang tua harus mengajarkan anak untuk melakukan komunikasi yang baik dengan pencipta, yaitu dengan melatih dengan ibada-ibadah wajib sejak usia dini, membiasakan diri untuk mengingat nama-Nya dalam stiap kejadian yang ditemuinya.

Ketiga, tingkatan bahagia secara spiritual. Untuk mendapatkan ini anak sejak dini dilatih untuk mengerjakan ibadah.

Keempat, damai secara spiritual. Bentuk kecerdasan tingkat ini dapat dilatih dengan mengajarkan kepada anak bahwa bentuk kecintaan yang ada di dunia ini tidak melebihi terhadap bentuk kecintaannya terhadap Tuhan sebagai penciptanya.

Kelima, arif secara spiritual. Pada tingkatan ini seseorang akan membingkai segala aktifitasnya adalah sebagai bagian dari ibadah

kepada Tuhan, sehingga segalanya memiliki makna.¹⁰

e. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak

Dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak membutuhkan bantuan dari orang dewasa di sekitarnya, terutama kedua orang tua, guru, dan orang disekitar. Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki persamaan dengan usaha, akal dan ikhtiar. Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.¹¹

Berikut ini adalah cara bagaimana kita mampu membantu anak dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya:

1) Teladan

¹⁰ Wahyuni Wiwik, “Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Ber cerita Pada Anak Kelompok A Di Taman Kanak-Kanak Arnis Desa Tuo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin”, *Skripsi* (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2021), hlm. 8.

¹¹ Citation. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1595.

Keteladanan menjadi hal yang sangat penting dalam memdidik anak. Anak pada dasarnya akan menirukan apa yang dilakukan orang-orang disekitarnya, terutama keluarganya dirumah. Maka jika orang tua atau guru ingin mengajarkan kecerdasan spiritual pada anak hendaknya orang tua atau guru memiliki kecerdasan spiritual pada dirinya terlebih dahulu. Tidak lupa bahwa anak pasti menirukan perilaku orang dewasa yang ada disekitarnya, jadi mastikan orang tua atau guru sudah memiliki perilaku yang baik dan patut dicontoh.

- 2) Bantu anak untuk merumuskan tujuan hidupnya

Banyak anak yang sudah terdoktrin oleh orang tuanya dengan tujuan hidup yang sebenarnya tidak dimengerti anak. Misalkan “apabila kamu sudah besar kamu harus menjadi orang yang pintar dan kaya ya nak!”. Anak-anak yang hanya diunggulkan dalam hal duniawi saja, maka yang tertanam pada hatinya hanyalah sebuah nafsu belaka yang tidk kenal puas.

3) Bawa anak ke Akam (Kesucian)

Akam atau kesucian adalah dengan mengajak anak ke tempat-tempat yang baik seperti taman Al-Qur'an, madrasah, Masjid, dan tempat-tempat lain yang bertujuan untuk beribadah dan mempelajari ilmu agama.

4) Luangkan waktu untuk mendongeng

Sesibuk apapun orang tua hendaknya meluangkan waktu untuk bersama anak, mungkin dengan sekedar mendongeng, menceritakan hal-hal positif dalam beribadah, dalam hal yang mampu meningkatkan spiritualitas anak, tidak hanya dengan mendongeng secara langsung, juga bisa dilakukan dengan cara memutar cd cerita Islami, yang mengajarkan anak tentang amal sholeh, kisah-kisah nabi, dan akhlakul karimah lainnya.

Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam membina kecerdasan spiritual pada anak adalah dengan

mengenalkan anak kepada Allah Swt, Rasul, Islam, diri sendiri, dan Al-Qur'an.¹²

f. Faktor Pembentuk Kecerdasan Spiritual Anak

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan spiritual apada anak adalah:

1) Faktor Bawaan (*internal*)

Hereditas atau faktor bawaan diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan dari orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari orang tua melalui gen-gen. Gen yang diterima anak dari orang tuanya pada saat pembuahan akan mempengaruhi semua karakteristik dan penampilan anak kelak.

Adapun yang diturunkan orang tua kepada anaknya adalah sifat strukturnya bukan tingkah laku yang diperoleh sebagai

¹² Agus Zulkifli, "Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, (Rhaudhah: Vol.4, No.2, Tahun 2019), hlm. 1.

hasil belajar atau pengalaman seperti bakat, sifat-sifat keturunan, intelligensi dan juga kepribadiannya. Faktor hereditas ini memberikan pengaruh lebih besar terhadap perkembangan intelligensi seorang anak dibanding faktor lainnya.¹³

2) Faktor Lingkungan (*eksternal*)

a) Orang Tua

Peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual pada anak adalah mendidik, memelihara, melindungi, membantu dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak untuk mengantarkannya kepada sumber kecerdasan spiritual (Allah SWT) yang sejati melalui ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadist. telah dicontohkan oleh Nabi.

Sementara itu, dalam Al-Quran pun ditegaskan betapa besar tanggung

¹³ Amini Nur, Naimah., “Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini”, *Buah Hati Journal*, (Vol. 7, No. 2, Tahun 2020), hlm. 112. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1162>.

jawab orang tua dalam mendidik anak menjadi pribadi yang Shaleh, sebagaimana hal ini termaktub dalam firman Allah SWT surat Al-Tahrim ayat 6, yang artrinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Nasih Ulwan menuturkan bahwa orang tua sebagai pendidik utama dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan hal-hal yang mendasar pada diri anak. Setidaknya ada lima hal dasar yang harus ditanamkan orang tua ke dalam jiwa dan pribadi anak, yaitu: akidah (penanaman iman), Spiritual (penanamana ibadah), ideology (penanaman faham Islam), sosial (penanaman kepedulian

bermasyarakat), serta keolahragaan (penanaman kepedulian kesehatan) (Hartini, 2011).¹⁴

b) Sekolah (Guru)

Guru adalah orang tua kedua setelah orang tua, kebanyakan orang tua yang sibuk untuk mencari nafkah demi kebutuhan keluarga, sehingga mengakibatkan orang tua tidak mempunyai waktu luang untuk mendidik anaknya sendiri. Kemudian orang tuapun berinisiatif untuk menitipkan anak di sekolah paud atau KB agar anak mampu mendapatkan pendidikan baik intelektual maupun spiritual dengan baik.

Guru sebagai pendidik, penasihat, dan juga suri tauladan yang baik bagi para anak di sekolah. Hal ini menegaskan bahwa fungsi orang tua serta pendidik dalam dunia pendidikan dibagi menjadi dua bagian yakni (1) perlindungan fisik, yang dilakukan dengan memberikan perawatan kesehatan, baik makanan yang

¹⁴ Nurti Budiyanti, Dkk., “Menanamkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Nurani”, *Jurnal Tunas Siliwangi*, (Sinta, Vol. 8 No. 1 Tahun 2022), hlm. 12.

bergizi dan lingkungan yang higienis (2) perlindungan psikologis, yang dilakukan dengan memberikan keamanan emosional dan kenyamanan spiritual (Hartati, 2017).

2. Metode Cerita

a. Pengertian Metode

Secara *etimologi*, metode berasal dari kata *method* yang artinya sesuatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.¹⁵ Dalam sebuah pembelajaran dibutuhkan sebuah metode, perlunya pemilihan metode pembelajaran yang benar guna tercapainya tujuan pembelajaran yang benar. Bercerita atau mendongeng ini sendiri merupakan salah satu upaya yang tepat, karena untuk tahapan anak usia dini mereka masih lebih suka dengan cerita-cerita yang menarik yang belum pernah ia dengarkan sebelumnya,

¹⁵ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 161.

seperti yang telah dipaparkan pada tahap ini anak usia dini memahami nilai agama sebatas hanya dalam imajinasi dan fantasi anak. Jadi sangat tepat dengan bercerita dimana ketika kita bercerita/mendongeng anak-anak akan mendengarkan sembari berusaha membayangkan apa yang kita ucapkan, bukan dengan pola pemikiran yang konkrit namun hanya sebatas membayangkan bahwa tuhan atau malaikat adalah sesuatu yang besar dan menakutkan yang bisa melihat kita dimana saja.

b. Pengertian Cerita

Cerita merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepan orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau sebuah dongeng untuk didengarkan dengan rasa yang menyenangkan oleh karena itu orang-orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan cara yang menarik. Bercerita adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada anak didik untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menarik.¹⁶

¹⁶ Izza Kamila, “Upaya meningkatkan nilai moral dan agama anak usia dini melalui metode cerita islami di TK Muslimat NU

Cerita mempererat ikatan dan komunikasi orang tua dengan anak melalui cerita islami, tidak ada batasan usia yang ketat mengenai kapan sebaiknya anak dapat mulai diberi cerita. Untuk anak-anak usia prasekolah, cerita dapat membantu mengembangkan kosa kata, misalnya cerita-cerita tentang bintang sebagai makhluk ciptaan Allah. Sedangkan untuk anak-anak usia sekolah dasar dapat dipilih cerita yang mengandung teladan, nilai dan pesan moral serta problem solving. Secara etimologi, cerita termasuk dalam klasifikasi kata sifat yang dapat diartikan sebagai dongeng atau tulisan yang sarat akan makna.

c. Metode Cerita

Metode bercerita, secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu kata qashash merupakan bentuk jamak dari qishash, masdar dari qassa, yaqussu, yang artinya menceritakan dan menelusuri/ mengikuti jejak.

Metode cerita menjadi salah satu hal yang sangat membantu dalam mempengaruhi psikis peserta didik. Karena didalam cerita peserta didik tidak hanya dipengaruhi dalam pikirannya saja akan tetapi juga

pada segi emosinya juga, di dalam stiap cerita pasti terdapat unsur ide, pikiran, emosi dan khayal. Karenanya cerita akan lebih terasa mendalam dan mengena bagi peserta didik.¹⁷

Metode cerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Dalam kegiatan pelaksanaannya metode cerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal-hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar.¹⁸

Allah SWT dalam menyampaikan pelajaran kepada manusia banyak menggunakan metode bercerita yakni dengan menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk dihindarkan. Hal ini misalnya dapat dilihat pada sebuah ayat yang menggambarkan nilai pedagogis

¹⁷ Miss Saaidah Chema, "Penerapan Metode Cerita Islami Dalam Mengembangkan Karakter Religius di Sekolah Dasar Negeri Ngaliyan 05 Semarang", *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm. 2.

¹⁸ Syahraini Tambak, "Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Thariqah*, (vol. 1, Juni 2016), hlm. 2.

dalam sejarah diungkapkan oleh Allah SWT dan ini sekaligus sebagai landasan metode bercerita dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui (Q.S Yusuf/12:3).¹⁹

Kata yang paling menggambarkan secara langsung tentang metode cerita adalah “*naqushshu*” yang berarti kami menceritakan. *Naqushshu* berasal dari kata *qashsha-yaqushshu* bentuk *fi'il madhi* dan *fi'il mudlori'*, yang artinya menceritakan. Pada ayat diatas tampak jelas bahwa terdapat guru yang mengajarkan yaitu Allah SWT sendiri sebagai guru yang memberikan isi cerita yang terbaik “*ahsanul qashash*” sebagai materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang diajarkan dengan metode bercerita itu adalah kisah yang paling baik yang terdapat dalam wahyu Allah SWT yang berupa Al-Qur'an.

¹⁹ Arwani Amin, *Al-Qur'an Al-Quddus* (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), jilid. I, hlm. 234.

Al-qashash menurut Quraish Shihab adalah bentuk jamak dari qishash/kisah. Ia terambil dari kata qashash yang pada mulanya berarti mengikuti jejak. Kisah adalah upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi atau imajinatif sesuai dengan urutan kejadiannya dan dengan jalan menceritakannya satu episode atau episode demi episode.

Ayat lain yang dijadikan sebagai landasan metode bercerita yang juga memiliki relevansi dengan ayat diatas dapat dilihat pada firman Allah SWT yang menceritakan kisah kepada manusia, yaitu:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (Q. S Yusuf/12:111).²⁰

Metode cerita dalam ayat kedua ini melengkapai ayat sebelumnya dimana materi yang disampaikan adalah kisah-kisah yang harus menjadi pelajaran bagi

²⁰ Arwani Amin, *Al-Qur'an Al-Quddus* (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), jilid. I, hlm. 247.

peserta didik yang menerima pembelajaran tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa penggunaan metode cerita dengan materinya haruslah dapat menjadikan peserta didik mengambil pelajaran karena dalam setiap isi cerita yang dibungkus dalam bentuk kisah tersebut mengandung banyak manfaat besar untuk direnungkan dan diambil hikmahnya.²¹

d. Implementasi Metode cerita

Setelah kiat bersama mencoba memahami secara luas tentang pengertian dari metode bercerita, maka sebagai pendidik kita mampu mengimplementasikan metode bercerita dalam penanaman nilai keagamaan anak karena dalam proses pembelajaran diperlukan metode-metode yang tepat. Pemilihan metode yang tepat akan menjadikan proses pendidikan termasuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak akan berjalan dengan efektif dengan beberapa teknik berikut (Tambak, 1970).

- 1) Teknik Bercerita dengan Membaca Langsung dari

²¹Syahraini Tambak, "Metode Berceita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal I-Thariqah*, (Vol. 1, No. 1 Tahun 2016), hlm 21.

Buku

Teknik bercerita ini dilakukan dengan cara membacakan cerita langsung dari buku yang sesuai dengan umur/ tahap perkembangan anak. Isi dari cerita bisa juga turut dikembangkan jika dirasa kurang menarik atau membosankan. Untuk rentan usia anak 2-3 tahun mungkin masih sulit untuk menerapkan metode ini karena mereka masih belum bisa mendengarkan dan memperhatikan. Jadi teknik ini lebih cocok diaplikasikan untuk anak taman kanak-kanak usia 4-5 tahun.

2) Teknik Bercerita dengan Menggunakan Ilustrasi dari Buku

Bila cerita atau dongeng yang disampaikan kepada anak terlalu panjang maka guru dapat menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang diceritakan untuk menambah perhatian agar teknik bercerita ini dapat berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa adanya ilustrasi membuat anak kebingungan dalam memahami karena mereka belum memiliki kemampuan pemahaman yang cukup tinggi untuk membayangkan hal yang diceritakan. Penggunaan ilustrasi juga turut

membantu anak dalam memahami alur cerita yang disampaikan.

3) Teknik Menceritakan Kisah Dongeng

Teknik ini merupakan teknik dalam bercerita dengan menceritakan kisah warisan budaya yang lalu. Untuk meneruskan ke generasi berikutnya. Karena kisah-kisah dongeng dimasa lalu banyak memiliki nilai-nilai yang baik (Djuko, 2019).

4) Teknik Bercerita dengan Menggunakan Papan Flannel

Guru dapat membuat papan flannel menjadi latar belakang atau background yang digunakan sebagai media dalam bercerita. Kemudian pendidik bisa menghias papan flannel sesuai dengan kisah yang dicitakan. Saat hendak memulai cerita pendidik dapat menempel tokoh-tokoh yang ada dalam cerita dengan menggunakan double tape agar mudah mencabut dan menggantinya lagi.

5) Teknik Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka

Bercerita dengan menggunakan boneka dapat disesuaikan dengan tema yang dibuat. Boneka pun juga bisa bervariasi, seperti boneka

jari, boneka tangan. Selain untuk menarik perhatian anak, adanya media akan membuat anak lebih mudah memahami cerita (Satibi, 2019).²²

e. Manfaat Cerita Bagi Anak

Bagi anak usia dini mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan, guru juga dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.

Pembelajaran dengan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan dengan mendengarkan cerita anak dimungkinkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bercerita juga dapat membantu anak untuk membangun bermacam-macam peran yang mungkin dipilih anak, dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.²³

²² Hamdanah, Andi Khaerul Baharan, *Peranan Metode Bercerita Terhadap Efektivitas Penanaman Nilai Keagamaan Anak*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, (Vol 1 No 1 Tahun 2018), hlm. 10-11.

²³ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 103.

3. Media Boneka Tangan

Alat bantu sangat dibutuhkan dalam beberapa hal guna menunjang suksesnya proses pembelajaran, yang mana dapat menunjang ketercapaian tujuan tertentu dalam pembelajaran, maka dari itu guru membutuhkan yang namanya media pembelajaran.

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat penunjang pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik perhatian anak dan mampu menumbuhkan minat anak untuk berperan serta dalam proses pembelajaran, dan media pembelajaran juga berfungsi sebagai alat untuk menghindari verbalisme. Salah satu media pembelajaran pada penelitian ini adalah dengan menggunakan media boneka tangan.

a. Pengertian Media

Media secara luas dalam kamus adalah sebuah perantara atau penghubung yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dsb).²⁴ Maka media yang dimaksud untuk membantu proses perkembangan anak usia dini adalah penghubung ilmu spiritual dan ilmu-

²⁴ Sugono Dendy, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 931.

ilmu lainnya yang bertujuan agar mempermudah sampainya ilmu tersebut kepada otak anak.

Media secara sempit memiliki berbagai makna, seperti media film, media massa, dan media-media lainnya. Akan tetapi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak tentunya menggunakan media pembelajaran.

Media pembelajaran adalah salah satu alat bantu atau cara guna menunjang proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan demi merangsang pola pembelajaran agar dapat menunjang keberhasilan dari proses belajar mengajar sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Pengertian Boneka Tangan

Boneka adalah media yang sangat akrab dengan kalangan dunia bermain anak, menurut Gallahue (Cahaya, S.I : 2007), bermain adalah suatu aktivitas langsung dan spontan dimana seorang anak menggunakan orang lain atau benda-benda disekitarnya dengan senang, sukarela, dan dengan imajinatif, menggunakan perasaannya, tangannya, atau seluruh anggota tubuhnya. Dengan melalui penggunaan media

boneka tangan secara tidak langsung anak akan belajar mengenai kecerdasan spiritual tanpa disadari.²⁵

Dinamakan boneka tangan karena para pemain yaitu guru, siswa, atau orang tua dimainkan dengan cara memasukkan tangan ke dalam boneka (Sulianto, 2014:94). Rambu-rambu dalam memainkan boneka tangan sebelum memulai kegiatan bercerita: yaitu, tanpa panggung (boneka cukup 2 buah), cara memainkan boneka harus tepat jangan sampai lepas, cerita yang dibawakan cukup, intonasi wajib diperhatikan, dan waktu saat bercerita. Cara menggunakan boneka tangan saat kegiatan bercerita yaitu dengan memasukkan tangan pada boneka kemudian jari tangan dapat dijadikan penunjang gerakan tangan dan kepala boneka.

Kelebihan menggunakan boneka tangan sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Keefektifan waktu, tempat, biaya, dan persiapan.
- 2) Tidak harus memiliki keterampilan yang rumit.
- 3) Mampu mengembangkan imajinasi serta aktivitas

²⁵ Pertiwi Iksani, "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Boneka Tangan Pada Kelompok B Di TK Tunas Bangsa Karang Newung Sukodono Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013", *Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2013), hlm. 5-6.

siswa dalam suasana gembira.

B. Kajian Pustaka Relevan

Dalam penulisan proposal penelitian skripsi ini, peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk dijadikan sebagai perbandingan, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada. Peneliti juga menggali informasi-informasi dari buku-buku maupun skripsi lain dalam rangka mendapatkan informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori yang ilmiah.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Wahyuni mahasiswi program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2021, dengan judul “Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A Di Taman Kanak-Kanak Arnis Desa Tuo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui bercerita pada usia 4-5 tahun. Dengan hasil penelitian yaitu penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak pada

kelompok A di TK Arnis Desa Tuo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin berkembang sangat baik dan mencapai ketuntasan.

Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Wahyuni mahasiswi jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Trbiyah dan Keguruan Universitas Shulthan Thaha Saifuddin Jambi 2021, yaitu sama-sama membahas tentang peningkatan kecerdasan spiritual anak melalui metode bercerita dan memiliki perbedaan yaitu peneliti sebelumnya membahas tentang metode hafalan yang dialihkan dengan metode bercerita sedangkan yang peneliti lakukan adalah membahas tentang peningkatan kecerdasan spiritual melalui metode cerita dengan menggunakan media yaitu boneka tangan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Iksani Pertiwi Mahasiswi Jurusan Pendidikan Anak Usian Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013, dengan judul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunaka Boneka Tangan Pada Kelompok B Di TK Tunas Bangsa Karang Newung Sukodono Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013”. Penelitian ini adalah PTK atau penelitian Tindakan kelas

yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak melalui metode ceridan dengan boneka tangan. Hasil dari penelitian ini adalah dengan bercerita menggunakan boneka tangan mampu meningkatkan kecerdasan emosional anak dengan cara yang menyenangkan.

Perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh Iksani Pertiwi Mahasiswi Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013, yaitu sama membahas tentang upaya meningkatkan kecerdasan melalui metode cerita dengan menggunakan boneka tangan dan memiliki perbedaan yaitu peneliti sebelumnya membahas tentang kecerdasan emosional sedangkan yang dibahas oleh peneliti adalah tentang kecerdasan spiritual.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Aula Adibatun Nisaa Mahasiswi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019, dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Metode Bercerita Melalui Media Boneka Tangan pada Anak Kelompok A di RA Al-Furqon Slawi Tegal Tahun 2018/2019”. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode PTK sama dengan metode yang dilakukan oleh peneliti yang

bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok A di RA Al-Furqon Slawi dengan menggunakan metode bercerita menggunakan media boneka tangan dengan hasil yang didapat pada penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita melalui media boneka tangan telah mencapai kesuksesannya atau dapat dikatakan memuaskan.

Perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aula Adibatun Nisaa Mahasiswi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019, yaitu sama membahas tentang peningkatan aspek perkembangan anak menggunakan metode bercerita melalui media boneka tangan pada kelompok A dan memiliki perbedaan yaitu peneliti sebelumnya membahas tentang keterampilan berbicara sedangkan peneliti membahas tentang kecerdasan Spiritual.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Enny Yulianti Mahasiswi jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tahun 2013, dengan judul "Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 1 di

TK Nasima Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013". Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode PTK sama dengan metode yang digunakan peneliti dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun di TK Nasima Semarang melalui metode bermain peran dengan hasil yang didapat pada penelitian ini adalah peningkatan kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran di TK Nasima Semarang telah mencapai keberhasilan.

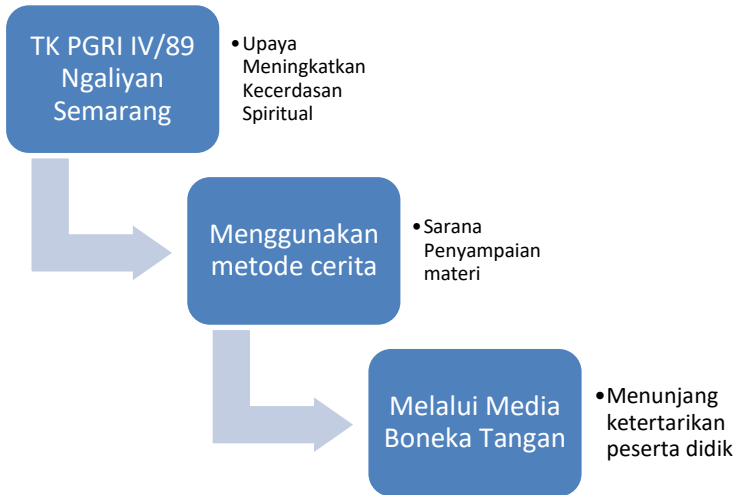
Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Enny Yulianti Mahasiswi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tahun 2013, yaitu sama membahas tentang peningkatan kecerdasan spiritual dengan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan perbedaan peneliti sebelumnya menggunakan metode bermain peran dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual dan peneliti sekarang menggunakan metode cerita menggunakan media boneka tangan.

C. Hipotesis Tindakan

Pada dasarnya dalam proses peningkatan kecerdasan spiritual anak melalui metode cerita di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang terdapat banyak konsekuensi yang

terjadi dari kegiatan bercerita tersebut, yaitu dijumpai anak-anak yang kurang bersemangat, melamun, dan tidak konsentrasi dalam mendengarkan cerita dari guru sehingga banyak anak yang kurang mendapatkan stimulus tentang spiritualitas dari cerita-cerita yang disampaikan oleh guru.

Dalam hal ini mengakibatkan anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan kecerdasan spiritual, anak kurang mengenali tentang jati diri anak secara fitrah, dan masih kurang dalam mengetahui dan memahami tentang Allah, Rasul, dan Al-Qur'an. Sedangkan orang tua dan guru kurang memperhatikan hal tersebut dan lebih mengedepankan kecerdasan kognitif dan kecerdasan intelektual, kemudian guru di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang menemukan cara yang lebih menarik bagi anak usia dini, yaitu dengan menggunakan media boneka tangan agar anak didik lebih tertarik dan minat dalam mendengarkan cerita-cerita spiritual yang disampaikan guru di kelas.



Gambar 1: Hipotesis Tindakan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode berasal dari kata Yunani *methodos* yang merupakan sambungan kata depan *meta* (secara harfiah berarti menuju, melalui, mengikuti sesudah) dan kata benda *hodos* (secara harfiah berarti: jalan, perjalanan, cara, arah). Menurut Klaus Buhr, metode merupakan cara bertindak menurut sistem aturan tertentu. Adapun maksud adanya metode ialah supaya kegiatan praktis terlaksanakan secara terarah, dan mencapai hasil optimal.¹

Metode penelitian menurut Nasir (1988:51) merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari sebuah perlakuan, sekaligus apa saja kejadian ketika

¹ Mahmud, Tedi Priatno, *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*, (Bandung: Tsabita, 2008), hlm. 3.

perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak perlakuan tersebut.

Penelitian tindakan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru, strategi baru atau pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain. Penelitian tindakan merupakan penelitian yang diarahkan untuk memecahkan masalah atau perbaikan. Guru mengadakan pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam kelas, kepala sekolah mengadakan perbaikan terhadap manajemen disekolahnya, penelitian ini difokuskan kepada perbaikann proses maupun peningkatan hasil kegiatan.

Prosedur penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam proses berdaur/ siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan tindakan observasi dan refleksi. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pengamatan yang menerapkan tindakan didalam kelas yang bersifat refleksi dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu atau dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode atau

siklus agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan bersama di kelas secara profesional sehingga diperoleh peningkatan pemahaman atau kualitas atau target yang telah ditentukan.

Penelitian tindakan kelas berdasarkan analisis terhadap permasalahan yang ada, direncanakan terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan empat fase, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada setiap siklus. Keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan penelitian pada akhir siklus tertentu sepenuhnya tergantung pada hasil yang dicapai pada siklus terakhir. Bila hasil yang dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian dihentikan dan apabila belum mencapai hasil yang sesuai dengan harapan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk mendapatkan data tentang upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui metode cerita menggunakan media boneka tangan pada

kelompok A TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang Tahun ajaran 2022/2023, maka penelitian ini dilakukan :

Waktu penelitian : 01 November 2022 sampai dengan 28 November 2022

Tempat penelitian : TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang

Alamat : Jln. Tanjung Sari No. 24 A Tambakaji Kec. Ngaliyan Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah

C. Subjek dan Kolaborator Penelitian

Subjek pada penelitian tindakan ini adalah siswa kelompok A TK PGRI 4 Ngaliyan Semarang untuk dilakukan pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual menggunakan metode cerita dengan media boneka tangan. Sedangkan kolabolator penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah TK PGRI 4 Ngaliyan Semarang, guru kelas kelompok A TK PGRI 4 Ngaliyan Semarang dan teman sejawat atau mahasiswa sebagai pengawas dan narasumber tindakan.

D. Siklus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua siklus atau lebih dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak kelompok A di TK PGRI 4 Ngaliyan

Semarang melalui metode cerita dengan menggunakan media boneka tangan, dengan rincian sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti dan guru kelas menyusun dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan.

Tahap perencanaan meliputi:

- a) Menentukan waktu pelaksanaan siklus 1.
- b) Menyusun rencana pelaksanaan harian (RPPH).
- c) Menyiapkan bahan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa.
- d) Menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- e) Menyiapkan lembar observasi.
- f) Mengatur setting kelas.
- g) Menyusun evaluasi pembelajaran.

b. Tahap Tindakan

Pada tahap ini, peneliti yang sekaligus bertindak sebagai pengajar melaksanakan proses pembelajaran sesuai RPPH yang telah dibuat, disamping itu guru kelas atau teman mahasiswa selaku kolaborator melakukan pengamatan

terhadap aktivitas peneliti dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

a) Sebelum Pembelajaran

Sebelum pembelajaran dimulai, tempat duduk ditata sesuai kebutuhan, kemudian dimulai dengan penyambutan siswa-siswi dalam pemberangkatan sekolah yang diantar oleh wali murid.

b) Kegiatan Awal (30 menit)

- a. Baris berbaris
- b. Pembiasaan salam
- c. Pembiasaan 5 S
- d. Pembiasaan Bahasa Jawa
- e. Masuk kelas

c) Kegiatan Inti (150 Menit)

- 1) Guru mengucapkan salam kembali.
- 2) Membaca do'a sebelum belajar dengan cara Nasrani dan Islami.
- 3) SOP hari tanggal dengan menggunakan lagu-lagu.
- 4) Menanyakan kabar anak atau ice breaking sebagai pemanasan sebelum memulai pembelajaran

- 5) Guru mempresentasikan semua materi keaksaraan dan tema dengan menggunakan metode bercerita dan tanya jawab.
- 6) Guru memperkenalkan boneka tangan yang digunakan sebagai media ketika bercerita, kemudian guru menceritakan sebuah kisah nyata karangan guru sendiri yang meliputi aspek agama.
- 7) Pembelajaran pertama yaitu guru meminta anak untuk maju kedepan satu persatu kemudian anak melaksanakan 4 ketercapaian indikator diantaranya: Mengetahui adanya Tuhan, mensyukuri ciptaan Tuhan, menyebutkan agama yang anak ketahui, menyebutkan do'a apa saja yang anak ketahui dan hafal atau berdo'a menggunakan cara mereka masing-masing. Selanjutnya terus bergantian.
- 8) Guru mengamati sekaligus memberikan penilaian terhadap hasil kerja anak dalam menjalankan materi masing-masing. Setelah selesai pembelajaran, guru menuliskan jumlah guna mengetahui

nilai sementara yang diperoleh anak. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi secara singkat untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah selesai.

- 9) Guru mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I.
- 10) Pembelajaran kecerdasan spiritual dengan melalui metode cerita menggunakan media tangan telah selesai.
- 11) Guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan menyampaikan beberapa materi yang belum dikuasai anak.

d) Istirahat (30 menit)

- 1) Berdo'a sebelum makan
- 2) Cuci tangan
- 3) Makan
- 4) Main di halaman

e) Kegiatan akhir (15 menit)

- 1) Masuk kelas
- 2) Membaca do'a selesai makan
- 3) Guru memberikan motivasi kepada anak
- 4) Guru menutup pembelajaran dengan berdo'a dan salam

c. Tahap Pengamatan

Pengamatan ini dilakukan dengan tujuan agar mendapatka hasil atau gambaran yang jelas dalam pelaksanaan pembelajaran. Melalui observasi ini sehingga akan diperoleh data-data maupun informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keterlaksanaan dan tidaknya indikator-indikator yang telah ditetapkan. Kemudian di akhir tindakan, peneliti akan memberikan pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman anak terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung berikut hal-hal yang perlu diamati sebagai berikut:

- 1) Guru mengajak teman mahasiswa mengamati jalannya kegiatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode cerita dengan menggunakan media boneka tangan.
- 2) Pengamatan terhadap keaktifan anak.
- 3) Penggunaan waktu yang telah direncanakan.
- 4) Pengamatan terhadap penguasaan materi.

- 5) Membuat lembar *chek list* hasil kegiatan dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui metode cerita menggunakan media boneka tangan.

d. Tahap Refleksi

Tahap refleksi adalah tahapan peninjauan kembali terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Pada tahap ini, peneliti bersama kolaborator menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan evaluasi. Kemudian melakukan diskusi dalam rangka membahas kekurangan-kekurangan dalam proses tindakan yang telah dilakukan. Selanjutnya mengadakan perbaikan-perbaikan dengan tujuan agar pelaksanaan tindakan berikutnya memberikan hasil yang lebih baik dan maksimal. Refleksi pada siklus ini meliputi:

- 1) Menganalisis hasil pengamatan yang telah dilakukan untuk membuat kesimpulan sementara yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak

melalui metode cerita dengan menggunakan media boneka tangan.

- 2) Mengevaluasi apa saja hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran siklus I sebagai bahan diskusi.
- 3) Mendiskusikan hasil analisis tersebut untuk perbaikan yang akan untuk mengadakan perbaikan yang akan diterapkan pada proses pembelajaran siklus II.

2. Siklus II

Pada prinsipnya semua kegiatan siklus II sama dengan kegiatan pada siklus I. Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Dalam siklus II menggunakan langkah-langkah yang sama dengan siklus I, salah satunya yaitu meninjau kembali rencana pembelajaran dengan melakukan revisi hasil evaluasi siklus I, serta mencari alternatif pemecahan masalah yang telah dihadapi pada siklus I.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi:

- 1) Menentukan waktu pelaksanaan siklus II.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Harian (RPPH).

- 3) Menyiapkan bahan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa.
- 4) Menyiapkan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- 5) Menyiapkan lembar observasi
- 6) Mengatur setting kelas
- 7) Menyusun evaluasi pembelajaran

b. Tahap Tindakan

- 1) Sebelum Pembelajaran

Sebelum pembelajaran dimulai, tempat duduk ditata sesuai kebutuhan, kemudian dimulai dengan penyambutan siswa-siswi dalam pemberangkatan sekolah yang diantar oleh wali murid.

- 2) Kegiatan Awal (30 menit)

- a) Baris berbaris
- b) Pembiasaan salam
- c) Pembiasaan 5 S
- d) Pembiasaan Bahasa Jawa
- e) Masuk kelas

- 3) Kegiatan inti (150 Menit)

- a) Guru mengucapkan salam kembali
- b) Membaca do'a sebelum belajar dengan cara Nasrani dan Islami

- c) SOP hari tanggal dengan menggunakan lagu-lagu
- d) Menanyakan kabar anak atau ice breaking sebagai pemanasan sebelum melalui pembelajaran
- e) Guru mempresentasikan semua materi keaksaraan dan tema dengan menggunakan metode bercerita dan tanya jawab
- f) Guru memperkenalkan boneka tangan yang digunakan sebagai media ketika bercerita, kemudian guru menceritakan sebuah kisah nyata karangan guru sendiri yang meliputi aspek agama.
- g) Guru mengamati sekaligus memberikan penilaian terhadap hasil kerja anak dalam menjalankan materi masing-masing. Setelah selesai pembelajaran, guru menuliskan jumlah guna mengetahui nilai sementara yang diperoleh anak. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi secara singkat untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah selesai.
- h) Guru mengadakan evaluasi terhadap

pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

- i) Pembelajaran kecerdasan spiritual dengan melalui metode cerita menggunakan media tangan telah selesai.
 - j) Guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan menyampaikan beberapa materi yang belum dikuasai anak.
- 4) Istirahat (30 menit)
 - a) Berdo'a sebelum makan
 - b) Cuci tangan
 - c) Makan
 - d) Main di halaman
 - 5) Kegiatan akhir (15 menit)
 - a) Masuk kelas
 - b) Membaca do'a selesai makan
 - c) Guru memberikan motivasi kepada anak
 - d) Guru menutup pembelajaran dengan berdo'a dan salam

c. Tahap Pengamatan

Pengamatan ini dilakukan dengan mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pelaksanaan pembelajaran. Melalui observasi ini akan diperoleh data-data

maupun informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan terlaksana dan tidaknya indikator-indikator yang telah ditetapkan. Dan di akhir setiap tindakan peneliti memberikan pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman anak terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung berikut hal-hal yang perlu dilakukan sebagai berikut:

- 1) Guru mengajak teman sejawat untuk mengamati jalannya kegiatan pembelajaran terhadap anak dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui metode cerita dengan menggunakan media boneka tangan.
- 2) Pengamatan terhadap keaktifan anak.
- 3) Penggunaan waktu yang telah direncanakan.
- 4) Pengamatan terhadap penguasaan materi.
- 5) Membuat lembar *check list* hasil kegiatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui metode cerita dengan menggunakan media boneka

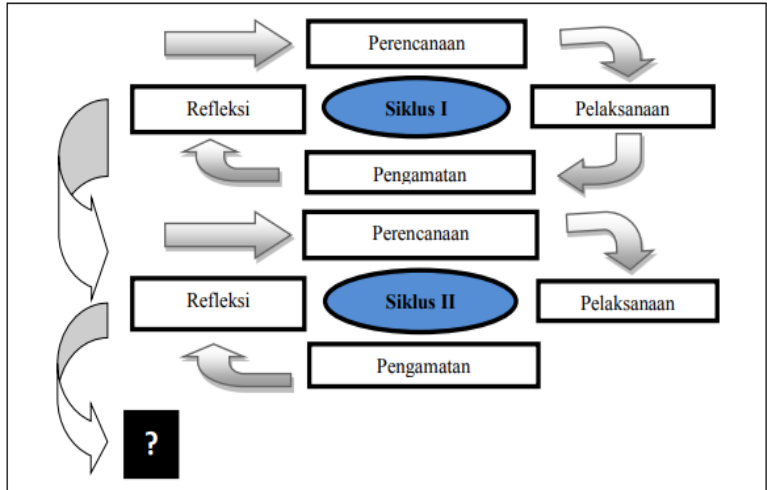
tangan.

d. Tahap Refleksi

Tahap refleksi berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi pada saat pembelajaran dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui metode cerita menggunakan media boneka tangan, dapat ditemukan kenaikan aktivitas belajar anak dan mencapai peningkatan yang signifikan.

Refleksi pada siklus ini meliputi:

- 1) Menganalisis hasil pengamatan untuk membuat kesimpulan sementara yang berkaitan dengan proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui metode cerita menggunakan media boneka tangan pada siklus II.
- 2) Mengevaluasi hambatan yang muncul pada proses pembelajaran siklus II sebagai bahan diskusi.
- 3) Mendiskusikan hasil analisis tersebut sebagai dasar membuat laporan penelitian.



Gambar 1 : Skema Penelitian Tindakan Kelas

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada setiap siklus dimulai dari awal sampai akhir pembelajaran. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu: observasi, catatan lapangan, analisis/telaah dan tes hasil belajar.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 1997:158) Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang

aktifitas guru dan siswa, khususnya pertumbuhan sikap spiritual. pada saat pembelajaran berlangsung, dari tahap awal sampai tahap akhir. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, dimana peneliti turut serta mengamati pertumbuhan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi.

Observasi juga dilakukan keterlaksanaan RPPH dan pelaksanaan pembelajaran selama proses belajar mengajar. Hasil pengamatan dituangkan dalam lembar pengamatan keterlaksanaan RPPH, aktivitas guru dalam pembelajaran dan pengamatan selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi proses pembelajaran.

Adapun cara yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan membuat pedoman untuk observasi yang berupa lembar *check list* dan alat bantu berupa buku catatan serta kamera digital.

Check list adalah suatu cara yang digunakan untuk menyatakan ada atau tidak adanya suatu unsur, komponen, karakteristik, atau kejadian dalam suatu peristiwa, tugas atau suatu kesatuan yang kompleks. *Check list* bermanfaat untuk mengukur

hasil belajar, baik yang berupa sikap, produk, maupun proses yang dapat diperinci ke dalam komponen-komponen yang lebih kecil, terdefinisi secara operasional dan sangat spesifik. Jadi, dalam *check list* pengamat hanya dapat menyatakan ada atau tidaknya suatu hal yang sedang diamati secara terperinci, bukan memberi peringkat atau derajat kualitas hal tersebut.

2. Dokumentasi

Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronika.² Pengumpulan data berupa dokumentasi dilakukan juga oleh peneliti dengan menggunakan kamera handphone. Hal ini dilakukan untuk menyajikan salah satu data dokumentasi berupa gambar yang dapat dilihat para pembaca. Penggunaan kamera dilakukan ketika penelitian berlangsung mulai dari tahap pelaksanaan hingga refleksi.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 221.

Dari sumber data tersebut peneliti dapat memanfaatkan kamera untuk menafsirkan berbagai hal yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan spiritual dengan menggunakan metode cerita melalui media boneka tangan pada kelompok A di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang.

F. Teknik Analisis Data Penelitian

Analisis data merupakan cara yang digunakan dalam pengolahan data yang berhubungan erat dengan rumusan masalah yang telah diajukan sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis secara statistik deskriptif.

Statistik deskriptif sifatnya sangat sederhana dalam arti tidak menghitung dan tidak menggeneralisasikan hasil penelitian akan tetapi penganalisan data. Statistik deskriptif sifatnya sangat sederhana dalam arti tidak menghitung dan tidak pula menggeneralisasikan hasil penelitian. Penganalisan data pengukuran menghasilkan skor yang akan diubah menjadi nilai melalui proses

penilaian. Proses penilaian melibatkan proses statistika dalam menganalisis data skor.³

Dalam penelitian ini analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan spiritual anak dengan metode cerita menggunakan media boneka tangan yang diperoleh dari hasil perhitungan rata-rata, persentase dan ketuntasan kemampuan anak kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus:

$$P = \frac{x}{xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase

X : Jumlah skor jawaban

Xi : Jumlah skor maksimal⁴

Table 1
Kriteria Penilaian

No	Kriteria penilaian	Skor
----	--------------------	------

³ Suharsimi Arikonto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 131-132.

⁴ Rosman Hartiny Sam's, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 73.

1	BSB	4
2	BSH	3
3	MB	2
4	BB	1

Keterangan:

- BSB : Berkembang Sangat Baik
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 MB : Mulai Berkembang
 BB : Belum Berkembang

G. Indikator Ketercapaian Penelitian

Indikator Keberhasilan Pelaksanaan Pembelajaran
 Pelaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil jika presentase minimal 75%. Untuk mengetahui indikator keberhasilan dari kegiatan guru, kriteria penilaian dapat dilakukan dengan format, sebagai berikut:

- a) Jika observasi guru memperoleh nilai 25 - 32 atau 76% - 100%, maka ditetapkan sebagai kategori memuaskan (A)
- b) Jika observasi guru memperoleh nilai 17 - 24 atau 51% - 75%, maka ditetapkan sebagai kategori baik (B)
- c) Jika observasi guru memperoleh nilai 9 - 16 atau 26% - 50%, maka ditetapkan sebagai kategori cukup (C)
- d) Jika observasi guru memperoleh nilai 1 - 8 atau 10% - 25%, maka ditetapkan sebagai kategori kurang (D)

Sedangkan indikator keberhasilan yang ingin dicapai adalah 80% dari 10 anak yang mendapat nilai baik di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang dapat memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan target yang diinginkan terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak, maka pembelajaran di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang dinyatakan berhasil.

Keterangan	:
Memuaskan	: Presentase 76-100%
Baik	: Presentase 51-75%
Cukup	: Presentase 26-50%
Kurang	: Presentase 10-25%

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan pada suatu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yaitu TK PGRI 4 Ngaliyan Semarang. TK ini berlokasi di Jln. Tanjung Sari no. 24 A, Kelurahan Tambak Aji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Fasilitas yang disediakan adalah ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang praktik, ruang pimpinan, ruang guru, ruang ibadah, ruang UKS, ruang toilet, ruang gudang, ruang sirkulasi, tempat bermain/ olahraga, ruang TU, ruang konseling, ruang OSIS dan ruang bangunan. Proses berjalannya kegiatan belajar mengajar di TK ini dilakukan setiap hari Senin-Jum'at dengan alokasi waktu di hari Senin-Rabu (Pukul 07.30-10.15 WIB) dan hari Kamis-Jum'at (Pukul 07.30-09.15 WIB). TK ini berdiri sejak 11 Desember 1997. Awal mula di bangun untuk keperluan pendidikan jenjang TK, yang kemudian karena adanya proyek pembanguna jalan tol JL. Raya Semarang Batang pada tahun 2015, sehingga TK ini harus di pindah di Tanjungsari yaitu gedung yang berdiri saat ini yang relokasinya telah diresmikan pada tanggal 17

Agustus tahun 2018. Pendidikan untuk anak usia dini bertujuan untuk mempersiapkan generasi melangkah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sedari dini, sehingga anak mampu berkembang dan tumbuh sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Demi menciptakan generasi penerus keluarga yang baik dan berhasil tentu didukung dengan adanya tempat belajar yang nyaman, aman, mengasyikkan dan terpercaya. Karena anak usia dini dapat dikatakan sebagai makhluk yang belum mengenal dunia, ia baru dilahirkan sehingga masih putih dan bersih hatinya, maka perlunya lingkungan yang baik dan bagus agar tertanam pada diri anak kebaikan-kebaikan lahiriah dan batiniah dalam diri anak. Anak usia dini belum mengenal yang namanya norma, etika, sopan santun, moral dan berbagai hal tentang kehidupan di dunia. Ia juga masih belajar berkomunikasi, mengenal orang lain, mengormati orang yang lebih tua, memahami perasaan yang ada pada dirinya, mengenal diri sendiri, tentang agamanya, dan banyak hal lain dalam kehidupan. Anak juga perlu mendapatkan bimbingan dalam menjalani proses perkembangannya agar ia dapat dengan mudah memahami fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia dengan baik serta dapat memiliki

kecerdasan-kecerdasan dalam hidup di masyarakat. Agar anak merasa nyaman dan senang belajar di sekolah, para guru di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang ini menerapkan karakter pada sosok guru, guru juga harus mendapatkan pendidikan terlebih dahulu sebelum mengayomi muridnya, sejak berdirinya di tahun 1997 ibu kepala sekolah menegaskan kepada para guru agar mereka memperbaiki khlak mereka terlebih dahulu, yaitu menjadi pribadi yang santun, penyanggah terhadap anak kecil, sabar, ikhlas, disiplin dan mampu menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya.¹

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang diciptakan oleh penyelenggara dengan di kemas secara menyenangkan. Bermain dan belajar merupakan bentuk esensi belajar dalam bentuk bermain sehingga anak usia dini mampu menjwai dalam kegiatan pembelajaran. Sampai saat ini jumlah peserta didik di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang, berjumlah 25 anak yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B. TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang merupakan lembaga pendidikan

¹ Dokumentasi di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang

anak usia dini yang berbasis umum, jadi tidak hanya dari golongan umat Islam saja yang boleh masuk ke sekolah ini, melainkan umat Nasrani dan agama lainnya pun diperbolehkan untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini. TK ini memiliki kredibilitas yang lumayan bagus bagi kalangan masyarakat Ngaliyan dan sekitarnya.

Sebagai wujud keseriusan, TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang ini dibantu oleh tenaga profesional yang sudah berpengalaman dan terlatih, TK PGRI IV/89 Ngaliyan memiliki 3 tenaga kepegawaian, yang terdiri dari 2 guru dan 1 penjaga sekolah. Secara umum keadaan gedung dan halaman TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang sudah baik, karena letaknya terdapat di sekitar pemukiman warga dan jauh dari jalan raya sehingga letak sekolah ini terhitung strategis karena bagus untuk keamanan anak ketika bermain, kondisinya pun cukup bersih dan luas. Ruang tempat belajar terdiri dari 3 ruangan yaitu 1 ruang belajar kelompok A, 1 ruang belajar kelompok B dan 1 ruang kosong untuk persiapan atau persediaan ruang belajar apabila jumlah anak yang mendaftar semakin banyak. Di dalam masing-masing ruang belajar tersebut terdapat rak dan loker sebagai tempat buku dan

alat tulis milik setiap anak, lemari dan meja guru juga withboard sebagai salah satu alat atau media pembelajaran.

Proses pembelajaran membutuhkan suatu strategi atau metode yang tepat atau sesuai guna tercapainya tujuan dari pembelajaran, agar anak tidak merasa bosan dan malas ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti dalam penelitian ini guru berharap dengan melalui metode cerita menggunakan media boneka tangan yang telah disediakan, anak-anak dapat merasakan pembelajaran yang menyenangkan dan lebih menarik, dengan demikian anak dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya dengan baik.²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang pada tanggal 01 November 2022 hingga 28 November 2022 dengan penerapan media boneka tangan dalam upaya meningkat kecerdasan Spiritual anak, maka diperoleh data hasil penelitian yang meliputi deskripsi pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Data tersebut kemudian di kumpulkan dan dianalisis, direkap,

² Observasi pada kelompok A di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang pada tanggal 01 November 2022

disajikan, diuraikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Sebelum dilakukannya penelitian tindakan kelas peneliti melakukan pra siklus untuk mengetahui kemampuan anak dalam hal kecerdasan spiritual. Tahap pra siklus ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan anak dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual dengan menggunakan metode cerita dengan tanpa adanya media tambahan yang menarik minat anak di kelompok A.

Hasil penelitian tindakan kelas pra siklus ini dilaksanakan pada hari Kamis, 03 November 2022. Langkah pertama sebelum penelitian ini dilaksanakan yaitu dengan melakukan pengamatan pertaman yang berupa kegiatan pra tindakan bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan awal mengenal kemampuan kecerdasan spiritual dengan cara bercerita dengan gambar, selain itu peneliti melakukan penilaian saat aktivitas pembelajaran berlangsung.

Data awal yang diperoleh melalui lembar observasi mengenai kecerdasan spiritual adalah belum mencapai ketuntasan dari 10 anak, hal tersebut dikarenakan belum adanya media pembelajaran yang digunakan untuk menarik simpati anak dalam

mendengarkan cerita. Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa dari banyaknya anak yang melakukan kegiatan, hanya beberapa anak saja yang mampu memahami penjelasan dari guru yaitu kecerdasan Spiritual dalam bertoleransi agama, menghormati orang tua, memiliki perilaku yang santun. Anak belum mencapai ketuntasan dikarenakan anak masih belum fokus dalam mendengarkan cerita dari guru. Sehingga perlu adanya penanganan khusus dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual anak, dengan salah satu caranya adalah menggunakan sebuah media yang dapat menarik simpati anak sehingga anak mampu berkonsentrasi dalam mendengarkan ketika guru bercerita di depan.

Berdasarkan hasil observasi pra siklus yang dilakukan peneliti sebelum melakukan tindakan kelas diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Observasi Pra Siklus Mengenai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual anak.³

No.	Nama	Skor	Keterangan
1	Joys	11	Cukup
2	Umran	8	Kurang
3	Andra	8	Kurang

³ Observasi pada kelompok A di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang pada tanggal 03 November 2022

4	Rara	9	Cukup
5	Nadhira	8	Kurang
6	Caca	9	Cukup
7	Malikha	8	Kurang
8	Milkha	9	Cukup
9	Fiona	8	Kurang
10	Faira	8	kurang
	Jumlah	86	
	Jumlah Rata-rata	8,6	
	Ketentuan Klasikal	27%	

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa peningkatan kecerdasan Spiritual anak dengan menggunakan metode cerita pada kelompok A TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang sebelum melakukan tindakan masih rendah. Dengan jumlah nilai keseluruhan 86 sehingga jumlah rata-rata nilai adalah 8,6 dan masih dibawah nilai maksimal.

Presentase ketuntasan belajar secara klasikal dihitung dengan rumus $P = \frac{x}{xi} \times 100\%$ sehingga diperoleh perhitungan:

$$\text{Presentase Ketuntasan Belajar Klasikal} = \frac{8,6}{32} \times 100\% = 27\%$$

Tabel diatas menunjukkan bahwa presentase ketuntasan belajar klasikal di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang pada kelompok A dalam peningkatan kecerdasan spiritual anak masih dibawah rata-rata atau

dapat dikatakan masih rendah dan kurang. Penilaian pada observasi pra siklus ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar kerja berupa gambar dengan mencocokkan gambar orang dengan tempat beribadah masing-masing agama serta lembar kerja mewarnai kegiatan akhlak mulia yang berupa menghormati orang tua dengan gambar membantu ibu memasak.

Disamping berdasarkan hasil ulangan harian, Penelitian Tindakan Kelas ini juga dilaksanakan berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas kelompok A TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang, dimana guru menceritakan bahwa anak yang belajar di sekolah ini tidak hanya dari kalangan muslim saja, akan tetapi juga ada kalangan Nasrani, sehingga peneliti memberikan lembar kerja yang menggambarkan beberapa ragam agama yang diakui di Indonesia.

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa kemampuan kecerdasan spiritual sebelum dilakukannya tindakan dengan menggunakan media boneka tangan pada kelompok A di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang masih dikatakan rendah. Pada pra siklus ini ada 8 indikator penilaian yaitu:

1. Mengetahui dan mempercayai adanya Tuhan yang maha esa
2. Mensyukuri ciptaan Tuhan
3. Memahami agama orang lain (toleransi agama)
4. Mengenal do'a sesuai agama masing-masing
5. Menyanyikan lagu-lagu keagamaan
6. Mampu menghormati orang tua
7. Memberi dan membalas salam
8. Bersikap sopan santun pada orang tua dan orang yang lebih tua⁴

Dari 10 anak belum ada anak yang mencapai kriteria memuaskan dan kriteria baik, 4 anak memiliki kriteria cukup, dan 6 anak memiliki kriteria kurang. Rata-rata yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung hanya mencapai 27%.

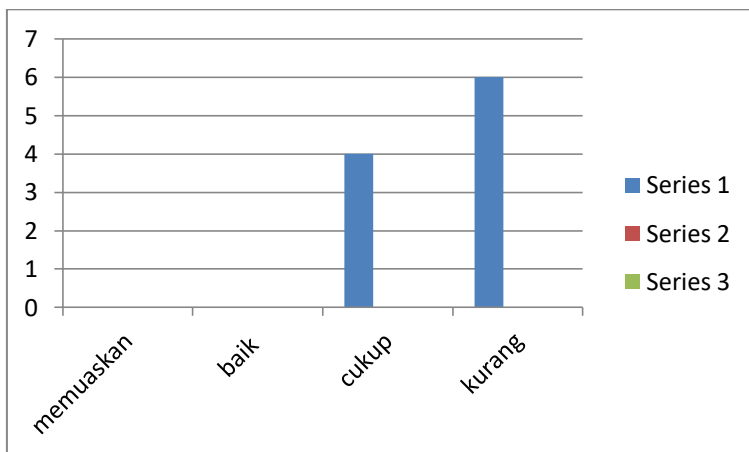
Tabel 3

Rekapitulasi Pra Siklus Kecerdasan Spiritual anak:

No	Kriteria	Jumlah anak	Presentase
1	Memuaskan	0	0%
2	Baik	0	0%

⁴ Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, *Standar Isi Tentang Pencapaian Perkembangan Anak*, Hlm. 27.

3	Cukup	4	40%
4	Kurang	6	60%
Jumlah		10	100%



Gambar 1

Grafik: Pra Siklus Kemampuan Kecerdasan Spiritual Anak

Berdasarkan grafik diatas dapat kita ketahui bahwa kemampuan kecedasan spiritual anak sebelum melakukan tindakan siklus I dan siklus II hanya mencapai 27% dengan kriteria kurang. Dengan demikian belum memenuhi target yang ditetapkan, yaitu minimal rata-rata ketuntasan pembelajaran mencapai 80%. Sehingga sangat perlu ditingkatkan untuk mengetahui kemampuan kecerdasan spiritual pada anak di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang.

Hasil dari observasi ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk guru dalam mengambil langkah berikutnya yaitu siklus I, maka peneliti dan kolaborator melakukan refleksi dan akan melakukan langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan supaya anak juga tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton yaitu dengan menggunakan media boneka tangan anak diajak untuk memainkannya sesuai bimbingan dari guru.⁵

B. Analisis Data per Siklus

Penelitian ini dilakukan dalam 3 tahap yaitu tahap pra siklus untuk mengetahui kemampuan anak sebelum tindakan menggunakan media boneka tangan, pada siklus I dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan, dan siklus II dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Hasil penelitian tindakan kelas siklus I dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

⁵ Observasi pada kelompok A di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang pada tanggal 03 November 2022

a. Tahap Perencanaan

Berikut tahap perencanaan pelaksanaan pada siklus I:

1) Mempersiapkan dan Menyusun RPPH

Pada awal kegiatan berlangsung peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang disebut dengan RPPH, kemudian peneliti melakukan diskusi bersama kolaborator untuk menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang sesuai dengan tema pembelajaran pada hari itu yaitu “Binatang” peneliti berdiskusi dengan kolaborator mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan mulai dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan pembelajaran berakhir.

2) Mempersiapkan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi ini digunakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung untuk menjadi acuan sehingga peneliti dapat mengetahui

peningkatan kecerdasan spiritual anak yang tengah dilakukan.

- 3) Mempersiapkan media yang akan digunakan

Disini peneliti mempersiapkan media yang akan digunakan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas yaitu media boneka tangan.

- 4) Mempersiapkan Kelengkapan Dokumentasi

Dalam tahap ini peneliti mempersiapkan alat untuk mendokumentasikan proses berlangsungnya pembelajaran dengan menyiapkan alat seperti kamera.⁶

b. Tahap Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan pada siklus I yaitu dengan 2 kali pertemuan. Pertemuan yang pertama dilakukan pada hari Senin 07 November 2022, kemudian dilanjutkan dengan siklus I pertemuan kedua

⁶ Observasi pada kelompok A di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang pada tanggal 7 November 2022

yang dilakukan pada hari Selasa 08 November 2022. Pada kedua pertemuan tersebut peneliti menggunakan cerita bebas dari peneliti karena peneliti menyesuaikan tema dengan indikator yang peneliti tentukan yang menyangkup tentang aspek kecerdasan spiritual.

1) Pertemuan Pertama Siklus I

Tindakan yang dilakukan pada pertemuan pertama siklus I ini berdasarkan hasil diskusi antara peneli dengan kolaborator dilaksanakan pada hari Senin 07 November 2022 dengan tema “Binatang” dan sub temanya adalah Binatang Melata. Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan pada pukul 07.30-10.15 WIB. Adapun proses pelaksanaan kegiatannya adalah sebagai berikut:

a) Sebelum Pembelajaran

Sebelum pembelajaran dimulai, terlebih dahulu guru dan peneliti menata tempat duduk/tempat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

b) Kegiatan Awal

Kegiatan awal meliputi baris berbaris, dimulai pukul 07.30 anak didik dibariskan di teras kelas untuk melakukan kegiatan baris berbaris, karena bertepatan pada hari senin sehingga anak berbaris di halaman berbentuk letter u untuk melaksanakan kegiatan upacara bendera yang rutin dilakukan setiap hari Senin dengan sederhana. Salah satu anak didik maju menjadi pemimpin upacara, satu diantaranya menjadi pembaca teks pancasila, kepala sekolah menjadi pembina upacara, dan petugas lainnya dari guru dan peneliti. Peneliti menjadi petugas paduan suara dalam rangka menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta menyanyikan lagu wajib, menghaningkan cipta dipimpin oleh kepala sekolah dan guru-guru lainnya. Upacara bendera diadakan secara sederhana, selain karena kewajihan dari kurikulum sekolah juga memiliki tujuan agar anak didik memiliki jiwa

nasionalisme, sehingga anak sudah dapat mengenali kegiatan upacara bendera sedari dini.

Setelah kegiatan upacara bendera telah selesai, satu persatu anak masuk kelas dengan pengecekan kuku dan rambut yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada peserta didik. Pengondisian kelas pun perlu dilakukan setelah semua peserta didik sudah memasuki ruangan kelas secara tertib dan urut, anak di arahkan untuk menempatkan diri pada tempat duduk masing-masing. Peneliti mengucapkan salam yang dilanjutkan dengan do'a, di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang ini menerapkan do'a dengan 2 cara yaitu secara Nasrani dan Islami. Sebelum berdo'a anak melakukan tepuk do'a dengan dikomando oleh guru kelas kemudian mengucapkan do'a yang berbunyi "Tuhan, terimakasih sebentar kami akan belajar, lindungilah kami dan ayah ibu kami,

terimakasih Tuhan. Amiin” yang dilanjutkan dengan do’a sebelum belajar secara Islami dengan menggunakan Bahasa Arab. Sebelum melaksanakan pembelajaran tidak lupa guru juga menanyakan kabar kepada peserta didik dan melakukan absensi kemudian menjelaskan keaksaraan dan pembendaharaan kata dengan 4 bahasa yaitu, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa dan Bahasa Arab, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tema pada hari ini.

c) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada pertemuan pertama ini sebelum melakukan kegiatan cerita, guru mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu. Dengan bentuk letter u, lalu guru mengajak anak untuk menyanyikan lagu yang sesuai dengan tema pada hari ini beserta tepuk-tepuk yang seirama dengan indikator yang ingin ditingkatkan pada pertemuan pertama ini.

Guru memperkenalkan boneka yang akan digunakan dalam prosesi bercerita yaitu bermain menggunakan alat yang sudah disediakan oleh peneliti, dengan bermacam karakter boneka tangan, yaitu sapi, manusia, kelinci, dan masih banyak lagi karakter boneka tangan yang tersedia. Akan tetapi pada pertemuan pertama ini guru menggunakan karakter kelinci sebagai Cici yang beragama Islam dengan karakter boneka sapi sebagai Dodo yang menganut agama Nasrani atau Kristen. Pada pertemuan pertama ini guru mengkomunikasikan kepada anak-anak tentang aturan yang digunakan saat bermain, peraturannya ialah anak mendengarkan guru bercerita menggunakan boneka tangan dengan cerita bebas dari peneliti dengan tema “Binatang”, anak juga diperbolehkan untuk berinteraksi dengan boneka tangan yang digunakan oleh guru sebagai media bercerita dan

anak hanya mendengarkan cerita dari guru saja.

kemudian setelah guru selesai menyampaikan materi yang dibungkus dengan cerita, anak diajak untuk melaksanakan kegiatan yang tertaut pada 8 indikator yang diantaranya yaitu: anak mampu mengetahui adanya Tuhan yang maha esa, anak juga mampu mensyukuri adanya binatang sebagai ciptaan Tuhan yang maha esa, anak mampu mengetahui adanya agama lain selain agamanya atau toleransi agama, anak mampu mengenal do'a sesuai agama mereka masing-masing, anak juga diajak untuk mengenal tempat-tempat yang digunakan untuk beribadah, anak diajarkan lagu macam-macam agama dengan tempat ibadahnya, anak pun dipersilahkan untuk mengerjakan lembar kerja yang berupa permainan untuk anak usia dini yang telah disiapkan oleh peneliti sebagai salah

satu lembar observasi pengumpulan data pencapaian kecerdasan spiritual anak. Selama anak mengerjakan lembar kerja guru memanggil satu persatu anak didik untuk melakukan praktik beribadah dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru secara lisan.

Setelah selesai bermain guru mengajak anak-anak untuk membereskan peralatan yang telah digunakan saat proses pembelajaran untuk bermain. Kemudian guru melakukan review kegiatan yang sudah dilakukan bersama anak serta mengulas kembali materi yang telah disampaikan pada hari ini agar menambah daya ingat anak dan anak menjadi terbiasa dengan pengetahuan tersebut.

d) Istirahat

Setelah selesai bermain di dalam kelas anak diberikan waktu untuk beristirahat, guru memimpin anak untuk membaca do' a sebelum makan dengan

2 cara do'a yaitu Nasrani dan Islamai. Kemudian anak dipersilahkan untuk memakan bekal yang dibawakan orang tua mereka dari rumah. Setelah selesai makan anak diperbolehkan untuk bermain di halaman sekolah yang berisikan berbagai wahana permainan anak-anak yaitu prosotan, ayunan dll.

e) Kegiatan Akhir

Pukul 10.00 lonceng pun berbunyi tanda berakhirnya waktu istirahat, guru mengarahkan anak untuk membuat barisan di depan kelas kemudian melakukan kegiatan bernyanyi dengan berbagai variasi lagu yang diajarkan oleh guru. Setelah baris berbaris anak dipersilahkan untuk memasuki ruang kelasnya masing-masing.

Kegiatan akhir yang dilakukan setelah masuk kelas adalah membaca do'a setelah makan dan minum, lalu guru melakukan evaluasi singkat, dengan menanyakan perasaan anak

setelah bermain dan belajar seharian ini, kemudian menginformasikan tentang kegiatan untuk besok hari kemudian ditutup dengan menyanyikan lagu sayonara dan do'a pulang.⁷

2) Pertemuan Kedua Siklus I

Tindakan pertemuan kedua pada siklus I ini dilaksanakan berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan kolaborator yaitu pada hari Selasa, 08 November 2022 dengan tema “Binatang” dan sub temanya adalah binatang melata. Pelaksanaan tindakan kelas ini diadakan pada pukul 07.30 -10.15 WIB. Adapun proses kegiatannya adalah sebagai berikut:

a) Sebelum Pembelajaran

Sebelum pembelajaran dimulai, guru kelas mempersiapkan tempat duduk/ tempat pembelajaran yang ditat sesuai kebutuhan.

b) Kegiatan Awal

⁷ Observasi pada kelompok A di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang pada tanggal 7 November 2022

Kegiatan awal pada hari Selasa dilaksanakan tanpa adanya upacara bendera, pada pukul 07.30 lonceng dibunyikan oleh guru kemudian anak diarahkan untuk membuat barisan di depan kelas dengan jumlah 2 baris ke belakang. Kegiatan awal meliputi baris berbasis, menyanyikan lagu dan tepuk-tepuk, pelaksanaan kurikulum Bahasa Jawa yang dipimpin oleh guru piket dan juga pembiasaan-pembiasaan lainnya. Diawali dengan arahan guru untuk membuat barisan dengan jarak satu kotak lantai setiap anaknya, kemudian setelah barisan sudah rapi guru piket memimpin barisan dengan menyiapkan barisan dan berhitung, tidak ketinggalan guru juga mengajak anak untuk menyanyikan lagu “lonceng berbunyi” dan “tepuk kereta”, pembiasaan kurikulum Bahasa Jawa dengan pengisian kata, misal “dalem mimik, adek mimik,

bapak ngunjuk, ibu ngunjuk, mbah kakung ngunjuk, mbah putri ngunjuk” begitu seterusnya hingga menambah kosa kata baru dalam Bahasa Jawa.

Setelah pembiasaan selesai guru memilih barisan yang paling rapi untuk memasuki kelas lebih awal dari barisan lain. Lalu barisan yang rapi pun maju kedepan dengan memberi salam kepada guru yang sedang piket hari ini sebelum masuk kelas masing-masing. Ketika anak sudah berada didalam kelas semua guru mengkondisikan anak untuk duduk di kursinya masing-masing kemudian dilanjut salam dan berdo'a, seperti biasa do'a dengan menggunakan 2 cara yaitu cara Nasrani menggunakan Bahasa Indonesia dan Islami dengan menggunakan Bahasa Arab.

Sebelum dilaksanakannya pembelajaran pada hari ini guru

menanyakan kabar anak dan melakukan absensi agar mengetahui siapa saja yang belum hadir pada hari ini. Guru juga melakukan pembiasaan materi keaksaraan seperti hari-hari sebelumnya, kemudian mengkomunikasikan tema dan sub tema pada hari ini.

c) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada pertemuan kedua siklus I ini yaitu dengan melanjutkan cerita menggunakan boneka tangan, guru menceritakan tentang kegiatan yang wajib dilakukan ketika sedang dirumah untuk membantu orang tua yang ada dirumah. Pada pertemuan ini peneliti menggunakan boneka tangan karakter hewan yang sesuai dengan tema pada hari ini yaitu “Binatang”, sehingga guru menggunakan karakter kelinci dan sapi sesuai dengan media yang telah disediakan. Namun pada pertemuan kali ini guru juga

menambahkan karakter lain yang berupa boneka manusia, di dalam ceritanya boneka manusia ini menjadi tokoh sebagai ibu dari Cici. Dalam cerita tersebut guru menjelaskan tentang macam-macam waktu shalat bagi umat Islam, yaitu Subuh, Dzuhur, Asar, Maghrib dan Isya', tidak hanya itu guru juga menjelaskan tentang waktu beribadah bagi umat Kristiani yaitu dilaksanakan pada setiap hari minggu pagi tentunya bertempat di Gereja.

Guru juga mengajarkan anak lagu-lagu yang menjelaskan beragam agama yang ada di Indonesia yang berbunyi "Agama itu ada bermacam-macam, Islam Katholik Kristen Hindu Budha Konghucu, kita harus saling mengasihi juga tidak saling menyakiti" lagu tersebut peneliti dapatkan dari bangku perkuliahan yang diajarkan secara langsung oleh ketua jurusan Piaud sehingga peneliti

menyalurkan lagu tersebut kepada anak-anak. Setelah peserta didik selesai mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan media boneka tangan, guru memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menyampaikan kegiatan mereka ketika di rumah, apakah mereka telah mampu membantu orang tua di rumah sedikit demi sedikit atau bahkan sama sekali mereka tidak pernah membantu kegiatan orang tua yang dilakukan di rumah. Sebagai cerminan dari perilaku menghormati orang tua satu persatu anak didikpun maju sesuai dengan gilirannya, sebagian dari anak didik mengetahui kegiatan apa yang dapat dilakukan di rumah untuk membantu orang tua dan sebagian lainnya belum mampu menyebutkan suatu aktivitas yang ia kerjakan ketika sedang membantu orang tua di rumah.

Proses berjalannya pembelajaran cerita untuk anak didik berlangsung dengan diselingi mengerjakan lembar kerja yang telah disediakan oleh pihak sekolahan, sehingga anak tidak merasa jenuh dan bosan dalam menunggu giliran anak maju bercerita. Setelah prose cerita yang dilakukan oleh anak selesai tentang kegiatan mereka dalam membantu orang tua, guru mengarahkan anak didik untuk melakukan paraktik ibadah sesuai agama masing-masing, awal mulanya guru menanyakan terlebih dahulu kapan saja waktu beribadah untuk umat Islam dan umat Kristen kemudian guru mempersilahkan anak untuk memperagakan cara ibadah mereka sesuai agama masing-masing. Beberapa anak mampu menyebutkan niat shalat, ada juga yang dapat menyebutkan lafadz adzan, ada juga yang mampu menyebutkan macam-

macam tempat ibadah. Guru juga menanyakan tentang siapa Tuhan mereka dan apakah mereka sudah merasa bersyukur atas nikmat Tuhan yang di ciptakan dengan wujud makhluk-Nya.

Guru juga memberikan selingan berupa tepuk seperti “tepek semangat”, “tepek reog”, “tepek satu” dan masih banyak tepuk lainnya yang digunakan guru agar anak tetap semangat dan tidak bosan dalam proses pembelajaran terutama pada kegiatan inti ini. Guru telah menemukan peningkatan pada anak didik dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua ini, pada pertemuan kedua anak sudah mulai memahami dan meyakini adanya Tuhan yang maha esa, anak juga sudah memahami makna mensyukuri ciptaan Tuhan, mereka mulai mengenal beragam agama yang ada di Indonesia walaupun belum

maksimal dalam menyebutkannya. Sedangkan untuk indikator memberi dan membalas salam anak sudah terbiasa melakukannya karena kegiatan tersebut merupakan salah satu pembiasaan dari mulai awal masuk sekolah hingga pulang di sekolah ini, sehingga peneliti hanya perlu memaksimalkan lagi dan menekankan sekali lagi dikarenakan masih ada anak yang belum terlalu peka dalam memberi dan membalas salam. Akan tetapi dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua peneliti menemukan sudah mengalami peningkatan.

Lembar kerja yang dibagikan kepada siswa, serta proses praktik ibadah yang dilakukan secara bergilir telah selesai guru pun memperbolehkan anak untuk melakukan aktivitas bermain yang lain sesuai dengan minat siswa di dalam kelas, permainan tersebut

berupa lego, dan permainan balok lainnya. Setelah permainan sekaligus proses pembelajaran selesai, guru melakukan review terhadap kegiatan yang sudah selesai dilaksanakan. Guru mengajak anak untuk membereskan alat-alat permainan yang digunakan anak saat bermain. Ketika semuanya sudah beres dan rapi guru memimpin anak untuk membaca do'a sebelum makan dikarenakan waktu menunjukkan jam istirahat telah tiba.

d) Istirahat

Anak-anak membaca do'a sebelum makan menggunakan 2 cara seperti biasanya, kemudian mengeluarkan bekal yang sudah dibawakan oleh ibu dari rumah, lalu guru mempersilahkan anak untuk mencuci tangan terlebih dahulu kemudian makan bersama di kelas. Setelah semua bekal yang mereka bawa termakan dan habis, anak di izinkan untuk bermain di halama

sekolah dengan menaiki berbagai wahana yang disediakan oleh pihak sekolah sebagai sarana prasarana sekolah. Hingga pukul 10.00 lonceng pun dibunyikan sebagai tanda jam istirahat telah usai, anak-anak membuat barisan di depan kelas kemudian guru menunjuk salah satu anak untuk memimpin barisan dan memilih barisan siapa yang dipersilahkan untuk memasuki kelas terlebih dahulu.

e) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir yang dilakukan setelah semua siswa memasuki kelas dan duduk rapi di kursi masing-masing adalah evaluasi, guru menanyakan perasaan kepada anak tentang pembelajaran pada hari ini mulai dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir, kemudian guru juga menginformasikan kepada anak kegiatan untuk besok hari yang kemudian deselingi dengan lagu

“sayonara” dan di tutup dengan do’a mau pulang. Sebelum guru mempersilahkan anak untuk pulang, guru mengajak anak untuk lomba rapi, dan akan dipilih pertama adalah anak yang paling rapi hingga semua anak sudah keluar dari kelas kemudian pulang bersama orang tua yang menjemput sebagian masih bermain di wilayah sekolah untuk menunggu jemputan.⁸

c. Tahap Pengamatan

Tahap pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, karena tidak semua anak mendengarkan guru yang sedang menceritakan dengan menggunakan media boneka tangan. Hasil penelitian peningkatan kecerdasan spiritual anak pada siklus I ini dapat dipresentasikan menjadi 57% dengan pertemuan pertama mencapai 48% dan pertemuan kedua 66%. Berikut presentase

⁸ Observasi pada kelompok A di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang pada tanggal 8 November 2022.

pencapaian 2 pertemuan pada keseluruhan indikator peningkatan kecerdasan spiritual anak pada kelompok A di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang sebagai berikut:

Tabel 4
 Hasil Observasi Siklus I Peningkatan Kecerdasan Spiritual
 pada anak:

No	Nama Anak	Skor Per Pertemuan		Presentase	Kriteria
		I	II		
1	Joys	19	24	67%	Baik
2	Umran	13	17	47%	Cukup
3	Andra	12	16	44%	Cukup
4	Rara	14	19	51%	Cukup
5	Nadhira	12	16	44%	Cukup
6	Caca	16	22	59%	Baik
7	Malika	17	24	64%	Baik
8	Milkha	20	24	64%	Baik
9	Fiona	15	24	61%	Baik
10	Faira	16	24	62%	Baik
	Jumlah	154	210	57%	Baik

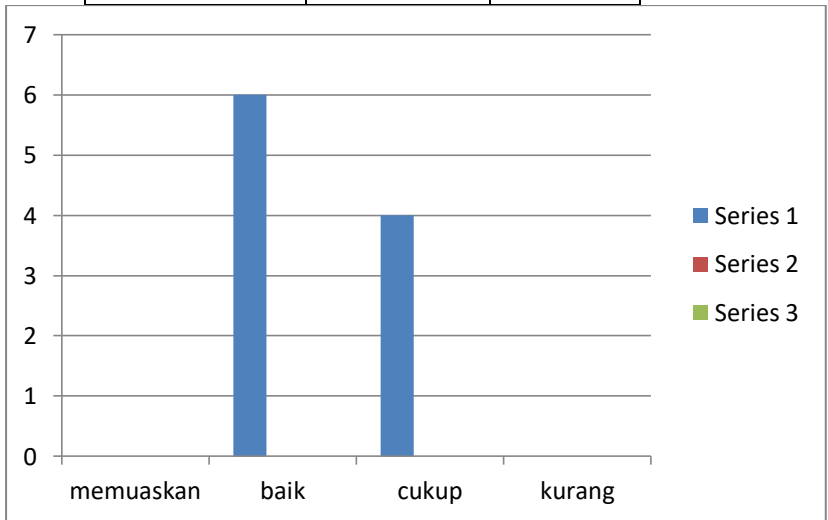
Berdasarkan tabel di atas dapat di jelaskan bahwa mengenai pencapaian hasil belajar pada siklus I yaitu

terdapat 6 anak yang mencapai kriteria baik, 4 anak dengan kriteria cukup, dan 0 anak yang mencapai kriteria kurang.

Tabel 5

Rekapitulasi Siklus I Kecerdasan Spiritual anak sebagai berikut:

No	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
1	Memuaskan	0	0%
2	Baik	6	60%
3	Cukup	4	40%
4	Kurang	0	0%
Jumlah		10	100%



Gambar 4

Grafik: Siklus I kecerdasan spiritual pada anak

Kegiatan pembelajaran dalam penerapan media boneka tangan dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual anak pada kelompok A yang menunjukkan adanya hasil peningkatan yang lebih baik dari sebelum dilakukannya tindakan siklus I. Dari hasil keseluruhan peningkatan kecerdasan spiritual anak pada siklus I mencapai 57% meningkat 30% dari sebelum dilakukannya tindakan.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan kecerdasan spiritual pada upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak yang mencakup seluruh indikator. Kecerdasan spiritual anak pada siklus I diketahui mengalami peningkatan dengan membandingkan perolehan presentase peningkatan kecerdasan spiritual pada anak sebelum diberi tindakan dan setelah diberi tindakan.⁹

d. Tahap Refleksi

Pelaksanaan refleksi dilakukan pada siklus I oleh peneliti dan kolaborator. Refleksi bertujuan untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang ditemukan dikelas dan mengetahui tingkat keberhasilan dari

⁹ Observasi pada kelompok A di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang pada tanggal 07-08 November 2022

pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam hal ini peneliti dan kolaborator melakukan evaluasi terhadap beberapa tindakan berikutnya. Adapun permasalahan atau kendala yang terjadi pada siklus I antara lain:

- 1) Pada saat guru menjelaskan materi yang akan dipraktikkan oleh anak, mereka masih belum terlalu fokus mendengarkan masih bermain sendiri.
- 2) Masih banyak anak yang meniru jawaban temannya jika dibagikan lembar kerja.
- 3) Masih ada anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, sehingga membuat guru mengalami kesulitan dalam memberi penilaian.
- 4) Kurang kerjasama antara guru dengan peserta didik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif di dalam kelas, maka anak kurang memperhatikan materi.

Berdasarkan evaluasi dan melihat adanya permasalahan atau kendala yang terjadi pada pelaksanaan siklus I, menunjukkan bahwa telah terjadinya peningkatan kecerdasan spiritual pada anak setelah dilakukannya tindakan siklus I, namun peningkatan yang terjadi pada siklus I belum mencapai kepada tingkat indikator keberhasilan seperti yang diharapkan. Maka peneliti dan kolaborator memutuskan

untuk membuat tindakan lanjutan dengan menentukan perencanaan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya, yaitu dengan melakukan tindakan siklus II.

Siklus II dengan rencana tindakan yang dilakukan masih sama dengan siklus sebelumnya yaitu melalui metode cerita dengan menggunakan media boneka tangan. Pada siklus II ini guru menawarkan kepada anak-anak yang berani maju kedepan untuk bercerita menggunakan boneka tangan tentang kegiatan mereka di rumah, serta bagaimana anak mampu membantu pekerjaan orang tua secara ringan sesuai dengan batasan usia mereka dengan baik. Anak juga diajak untuk praktik menyapu sebagai pembiasaan menghormati orang tua yaitu dengan membantunya, dan pada pertemuan kedua siklus II guru mempersilahkan anak untuk bermain dengan menggunakan media boneka tangan kemudian saling bercerita sesuai khayalan mereka.

2. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Hasil penelitian Tindakan Kelas siklus II dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

1) Mempersiapkan dan menyusun RPPH.

Pada awal kegiatan peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Peneliti melakukan diskusi bersama kolaborator untuk menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang telah disesuaikan dengan tema pembelajaran “Tanaman”. Peneliti juga mendiskusikan mengenai kegiatan awal hingga kegiatan akhir dengan kolaborator. (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian Terlampir).

2) Mempersiapkan Instrumen Penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi. Lembar observasi digunakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kecerdasan spiritual pada anak.

3) Mempersiapkan media yang akan digunakan.

Peneliti menyiapkan media yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran berlangsung yaitu media boneka tangan.

4) Mempersiapkan kelengkapan dokumentasi.

Peneliti juga menyiapkan kamera untuk menyimpan dokumentasi pada saat proses

pembelajaran berjalan, serta meminta bantuan kepada teman sejawat selaku kolaborator untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran tersebut.

Proses tindakan pada siklus II ini memiliki prinsip yang sama dengan tindakan siklus I. Perbedaannya dengan tindakan siklus I yaitu terletak pada kegiatan yang dilakukan dan tema yang digunakan dalam siklus II.

b. Tahap Tindakan

Penelitian tindakan kelas pada siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 14 November 2022 untuk peretemuan pertama dan pertemuan kedua pada hari berikutnya yaitu Selasa, 15 November 2022. Pada siklus II ini kebetulan sudah berbeda tema dengan siklus sebelumnya, sehingga setelah peneliti berdiskusi dengan guru kelas memutuskan untuk menggunakan tema “Tanaman” karena tema ini cocok dan sesuai dengan urutan tema yang dibuat dari sekolah. Berikut deskripsi kegiatan pada siklus II.

1) Pertemuan Pertama Siklus II

Tindakan pada pertemuan pertama ini siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 14 November 2022 dengan tema “Tanaman” dan sub temanya

adalah bagian-bagian tanaman. Pelaksanaan tindakan pukul 07.30 -10.15 WIB. Adapun proses kegiatannya adalah sebagai berikut:

a) Sebelum Pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran, peneliti dan kolaborator menata terlebih dahulu tempat duduk dengan atura sesuai kebutuhan yang diinginkan guru.

b) Kegiatan Awal

Kegiatan awal meliputi baris berbaris, dimulai pukul 07.30 anak didik dibariskan di teras kelas untuk melakukan kegiatan baris berbaris, karena bertepatan pada hari senin sehingga anak berbaris di halaman berbentuk letter U untuk melaksanakan kegiatan Upacara Bendera yang rutin dilakukan setiap hari Senin dengan sederhana. Salah satu anak didik maju menjadi, pemimpin upacara, satu diantaranya menjadi pembaca teks pancasila, kepala sekolah menjadi pembina upacara, dan petugas lainnya dari guru dan peneliti. Peneliti menjadi petugas paduan suara dalam rangka menmenyanyikan lagu Indonesia Raya, serta

menyanyikan lagu wajib, mengheningkan cipta dipimpin oleh kepala sekolah dan guru-guru lainnya. Upacara bendera diadakan secara sederhana, selain karena kewajiban dari kurikulum sekolah juga memiliki tujuan agar anak didik memiliki jiwa nasionalisme, sehingga anak sudah dapat mengenali kegiatan upacara bendera sedari dini.

Setelah kegiatan upacara bendera telah selesai, satu persatu anak masuk kelas dengan pengecekan kuku dan rambut yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada peserta didik. Pengondisian kelas pun perlu dilakukan setelah semua peserta didik sudah memasuki ruangan kelas secara tertib dan urut, anak diarahkan untuk menempatkan diri pada tempat duduk masing-masing. Peneliti mengucapkan salam yang dilanjutkan dengan do'a, di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang ini menerapkan do'a dengan 2 cara yaitu secara Nasrani dan Islami. Sebelum berdo'a anak melakukan tepuk do'a dengan dikomando oleh guru kelas kemudian mengucapkan do'a yang berbunyi "Tuhan, terimakasih sebentar kami

akan belajar, lindungilah kami dan ayah ibu kami, terimakasih Tuhan. Amiin” yang dilanjutkan dengan do’a sebelum belajar secara Islami dengan menggunakan Bahasa Arab. Sebelum melaksanakan pembelajaran tidak lupa guru juga menanyakan kabar kepada peserta didik dan melakukan absensi kemudian menjelaskan keaksaraan dan pembendaharaan kata dengan 4 bahasa yaitu, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa dan Bahasa Arab, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tema pada hari ini.

c) Kegiatan Inti

Pada siklus II pertemuan pertama sama seperti siklus I yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual melalui metode cerita dengan menggunakan media boneka tangan. Kegiatan inti pada pertemuan pertama ini sebelum melakukan kegiatan cerita, guru mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu. Dengan bentuk letter u, lalu guru mengajak anak untuk menyanyikan lagu yang sesuai dengan tema pada hari ini beserta tepuk-tepuk yang seirama dengan indikator yang ingin ditingkatkan pada

pertemuan pertama ini. Guru memperkenalkan boneka yang akan digunakan dalam prosesi bercerita yaitu bermain menggunakan alat yang sudah disediakan oleh peneliti, dengan bermacam karakter boneka tangan, yaitu sapi, manusia, kelinci, dan masih banyak lagi karakter boneka tangan yang tersedia. Akan tetapi pada pertemuan pertama ini guru menggunakan karakter kelinci sebagai Cici yang beragama Islam dengan karakter boneka sapi sebagai Dodo yang menganut agama Nasrani atau Kristen, serta guru menambahkan satu karakter baru yaitu Strowberi untuk menyesuaikan tema yang digunakan pada hari ini yaitu “Tanaman”. Pada pertemuan pertama ini guru mengkomunikasikan kepada anak-anak tentang aturan yang digunakan saat bermain, peraturannya ialah anak mendengarkan guru bercerita menggunakan boneka tangan dengan cerita bebas dari peneliti dengan tema “Tanaman”, anak juga diperbolehkan untuk berinteraksi dengan boneka tangan yang digunakan oleh guru sebagai media bercerita

dan anak hanya mendengarkan cerita dari guru saja, kemudian setelah guru selesai menyampaikan materi yang dibungkus dengan cerita, anak diajak untuk melaksanakan kegiatan yang tertaut pada 8 indikator yang diantaranya yaitu: anak mampu mengetahui adanya Tuhan yang maha esa, anak juga mampu mensyukuri adanya binatang sebagai ciptaan Tuhan yang maha esa, anak mampu mengetahui adanya agama lain selain agamanya atau toleransi agama, anak mampu mengenal do'a sesuai agama mereka masing-masing, anak juga diajak untuk mengenal tempat-tempat yang digunakan untuk beribadah, anak diajarkan lagu macam-macam agama dengan tempat ibadahnya, anak pun dipersilahkan untuk mengerjakan lembar kerja yang berupa permaian untuk anak usia dini yang telah disiapkan oleh peneliti sebagai salah satu lembar observasi pengumpulan data pencapaian kecerdasan spiritual anak. Selama anak mengerjakan lembar kerja guru memanggil satu persatu anak didik untuk melakukan praktik beribadah dan menjawab

pertanyaan yang dilontarkan oleh guru secara lisan. Berkenaan dengan tema pada hari ini yaitu “Tanaman” guru memperkenalkan tanaman sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga guru mengajak anak untuk bermain membuat daun dengan cara menjiplak daun menggunakan cat warna yang kemudian ditempel di atas kertas kosong.

Pembelajaran pada siklus II ini guru mengarahkan anak untuk mengerjakan permainan dalam bentuk lembar kerja halaman 19, pada halaman 19 tersebut terdapat ulasan tentang tempat-tempat agama dengan permainan maze yang hampir sama dengan lembar kerja yang guru berikan pada saat pra siklus dengan tujuan untuk mematangkan ingatan anak tentang macam-macam tempat ibadah sesuai dengan agamanya.

Setelah selesai bermain guru mengajak anak-anak untuk membereskan peralatan yang telah digunakan saat proses pembelajaran untuk bermain. Kemudian guru melakukan review kegiatan yang sudah dilakukan bersama anak serta mengulas kembali materi yang telah

disampaikan pada hari ini agar menambah daya ingat dan anak menjadi terbiasa dengan pengetahuan tersebut.

d) Istirahat

Setelah selesai bermain didalam kelas anak diberikan waktu untuk beristirahat, guru memimpin anak untuk membaca do'a sebelum makan dengan 2 cara do'a yaitu Nasrani dan Islamai. Kemudian anak dipersilahkan untuk memakan bekal yang dibawakan orang tua mereka dari rumah. Setelah selesai makan anak diperbolehkan untuk bermain di halaman sekolah yang berisikan berbagai wahana permainan anak-anak yaitu prosotan, ayunan dll. Anak dibebaskan untuk bermain dengan pengawasan dari guru dari kejauhan sampai pukul 10.00.

e) Kegiatan Akhir

Pukul 10.00 lonceng pun berbunyi tanda berakhirnya waktu istirahat, guru mengarahkan anak untuk mebuat barisan di depan kelas kemudian melakukan kegiatan bernyanyi dengan berbagai variasi lagu yang diajarkan oleh guru. Setelah baris berbaris anak

dipersilahkan untuk memasuki ruang kelasnya masing-masing.

Kegiatan akhir yang dilakukan setelah masuk kelas adalah membaca do'a setelah makan dan minum, lalu guru melakukan evaluasi singkat, dengan menanyakan perasaan anak setelah bermain dan belajar seharian ini, kemudian menginformasikan tentang kegiatan untuk besok hari kemudian ditutup dengan menyanyikan lagu sayonara dan do'a pulang bagi anak yang sudah dijemput dan ada pula anak yang masing menunggu jemputan datang.¹⁰

2) Pertemuan Kedua Siklus II

Tindakan pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 15 November 2022 dengan tema “Tanaman” sub tema bagian-bagian tanaman masih sama seperti pertemuan pertama siklus II. Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan pada pukul 07.30-10.15 WIB. Adapun proses kegiatannya sebagai berikut:

¹⁰ Observasi pada kelompok A TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang pada tanggal 14 November 2022

a) Sebelum Pembelajaran

Sebelum pembelajaran dimulai, guru kelas mempersiapkan tempat duduk/ tempat pembelajaran yang ditata sesuai kebutuhan.

b) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pada hari Selasa dilaksanakan tanpa adanya upacara bendera, pada pukul 07.30 lonceng dibunyikan oleh guru kemudian anak diarahkan untuk membuat barisan di depan kelas dengan jumlah 2 baris ke belakang. Kegiatan awal meliputi baris berbaris, menyanyikan lagu dan tepuk-tepuk, pelaksanaan kurikulum Bahasa Jawa yang dipimpin oleh guru piket dan juga pembiasaan-pembiasaan lainnya. Diawali dengan arahan guru untuk membuat barisan dengan jarak satu kotak lantai setiap anaknya, kemudian setelah barisan sudah rapi guru piket memimpin barisan dengan menyiapkan barisan dan berhitung, tidak ketinggalan guru juga mengajak anak untuk menyanyikan lagu “lonceng berbunyi” dan “tepu kereta”, pembiasaan kurikulum Bahasa Jawa dengan pengisian kata, misal “dalem mimik, adek

mimik, bapak ngunjuk, ibu ngunjuk, mbah kakung ngunjuk, mbah putri ngunjuk” begitu seterusnya hingga menambah kosa kata baru dalam Bahasa Jawa.

Setelah pembiasaan selesai guru memilih barisan yang paling rapi untuk memasuki kelas lebih awal dari barisan lain. Lalu barisan yang rapi pun maju kedepan dengan memberi salam kepada guru yang sedang piket hari ini sebelum masuk kelas masing-masing. Ketika anak sudah berada didalam kelas semua guru mengkondisikan anak untuk duduk di kursinya masing-masing kemudian dilanjut salam dan berdo'a, seperti biasa do'a dengan menggunakan 2 cara yaitu cara Nasrani menggunakan Bahasa Indonesia dan Islami dengan menggunakan Bahasa Arab. Sebelum dilaksanakannya pembelajaran pada hari ini guru menanyakan kabar anak dan melakukan absensi agar mengetahui siapa saja yang belum hadir pada hari ini. Guru juga melakukan pembiasaan materi keaksaraan seperti hari-hari sebelumnya, kemudian

mengkomunikasikan tema dan sub tema pada hari ini.

c) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada pertemuan kedua siklus II ini yaitu dengan melanjutkan cerita menggunakan boneka tangan, guru menceritakan tentang kegiatan yang wajib dilakukan ketika sedang dirumah untuk membantu orang tua yang ada dirumah. Pada pertemuan ini peneliti menggunakan boneka tangan karakter hewan dan karakter buah Strowberri yang sesuai dengan tema pada hari ini yaitu “Tanaman”, sehingga guru menggunakan karakter kelinci dan sapi sesuai dengan media yang telah disediakan beserta karakter buah Strowberri sebagai media perkenalan anak terhadap tumbuhan atau tanaman sesuai tema. Namun pada pertemuan kali ini guru juga menambahkan karakter lain yang berupa boneka manusia, di dalam ceritanya boneka Strawberry ini menjadi tokoh sebagai tanaman. Dalam cerita tersebut guru menjelaskan tentang macam-macam waktu sholat bagi umat Islam, yaitu Subuh, Dzuhur,

Asar, Maghrib dan Isya', tidak hanya itu guru juga menjelaskan tentang waktu beribadah bagi umat Kristiani yaitu dilaksanakan pada setiap hari minggu pagi tentunya bertempat di Gereja. Guru juga mengenalkan bagian-bagian dari tanaman dengan tepuk yaitu "Tepuk Pohon", dan juga lagu "Lihat Kebunku" serta "Naik-naik Ke Puncak Gunung".

Guru juga mengajarkan anak lagu-lagu yang menjelaskan beragam agama yang ada di Indonesia yang berbunyi "Agama itu ada bermacam-macam, Islam Katholik Kristen Hindu Budha Konghucu, kita harus saling mengasihi juga tidak saling menyakiti" lagu tersebut peneliti dapatkan dari bangku perkuliahan yang diajarkan secara langsung oleh ketus jurusan PIAUD, sehingga peneliti menyalurkan lagu tersebut kepada anak-anak. Setelah peserta didik selesai mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan media boneka tangan, guru memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menyampaikan kegiatan mereka ketika di rumah, apakah mereka telah mampu

membantu orang tua di rumah sedikit demi sedikit atau bahkan sama sekali mereka tidak pernah membantu kegiatan orang tua yang dilakukan di rumah. Sebagai cerminan dari perilaku menghormati orang tua satu persatu anak didikpun maju sesuai dengan gilirannya, sebagian dari anak didik mengetahui kegiatan apa yang dapat dilakukan dirumah untuk membantu orang tua dan sebagian lainnya belum mapu menyebutkan suatu aktivitas yang ia kerjakan ketika sedang membantu orang tua di rumah.

Proses berjalannya pembelajaran cerita untuk anak didik berlangsung dengan diselingi mengerjakan lembar kerja yang telah disediakan oleh pihak sekolahan, sehingga anak tidak merasa jenuh dan bosan dalam menunggu giliran ia maju bercerita. Setelah proses cerita yang dilakukan oleh anak selesai tentang apa saja kegiatan mereka dalam membantu orang tua, guru mengarahkan anak didik untuk melakukan paraktik ibadah sesuai agama masing-masing, awal mulanya guru menanyakan terlebih dahulu kapan saja waktu

beribadah untuk umat Islam dan umat Kristen kemudian guru mempersilahkan anak untuk memperagakan cara ibadah mereka sesuai agama masing-masing. Tidak ketinggalan guru juga menanyakan tentang siapa Tuhan mereka dan apakah mereka sudah merasa bersyukur atas nikmat Tuhan yang di ciptakan dengan wujud makhlukNya.

Guru juga memberikan selingan berupa tepuk seperti “tepek semangat”, “tepek reog”, “tepek satu” dan masih banyak tepuk lainnya yang digunakan guru agar anak tetap semangat dan tidak bosan dalam proses pembelajaran terutama pada kegiatan inti ini. Guru telah menemukan peningkatan pada anak didik dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua ini, pada pertemuan kedua anak sudah mulai memahami dan meyakini adanya Tuhan, anak juga sudah memahami makna mensyukuri ciptaan Tuhan, mereka mulai mengenal berbagai agama yang ada di Indonesia walaupun belum maksimal dalam menyebutkannya. Sedangkan untuk indikator memberi dan membalas salam anak sudah

terbiasa melakukannya karena kegiatan tersebut merupakan salah satu pembiasaan dari mulai awal masuk sekolah hingga pulang di sekolah ini, sehingga peneliti hanya perlu memberikan evaluasi lagi dan menekankan sekali lagi dikarenakan anak yang sudah mulai peka dalam memberi dan membalas salam. Akan tetapi dari pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama hingga pertemuan kedua peneliti menemukan sudah mengalami peningkatan yang sangat baik.

Lembar kerja yang dibagikan kepada siswa, serta proses praktik ibadah yang dilakukan secara bergilir telah selesai guru pun memperbolehkan anak untuk melakukan aktivitas bermain yang lain sesuai dengan minat siswa di dalam kelas, permainan tersebut berupa lego, dan permainan balok lainnya. Setelah permainan sekaligus proses pembelajaran selesai, guru melakukan review terhadap kegiatan yang sudah selesai dilaksanakan. Guru mengajak anak untuk membereskan alat-alat permainan yang digunakan anak saat bermain. Ketika semuanya

sudah beres dan rapi guru memimpin anak untuk membaca do'a sebelum makan dikarenakan waktu menunjukkan jam istirahat telah tiba.

d) Istirahat

Anak-anak membaca do'a sebelum makan menggunakan 2 cara seperti biasanya, kemudian mengeluarkan bekal yang sudah dibawakan oleh ibu dari rumah, lalu guru mempersilahkan anak untuk mencuci tangan terlebih dahulu kemudian makan bersama di kelas. Setelah semua bekal yang mereka bawa termakan dan habis, anak di izinkan untuk bermain di halama sekolah dengan menaiki berbagai wahana yang disediakan oleh pihak sekolah sebagai sarana prasarana sekolah. Hingga pukul 10.00 lonceng pun dibunyikan sebagai tanda jam istirahat telah usai, anak-anak membuat barisan di depan kelas kemudian guru menunjuk salah satu anak untuk memimpin barisan dan memilih barisan siapa yang dipersilahkan untuk memasuki kelas terlebih dahulu.

e) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir yang dilakukan setelah semua siswa memasuki kelas dan duduk rapi di kursi masing-masing adalah evaluasi, guru menanyakan perasaan kepada anak tentang pembelajaran pada hari ini mulai dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir, kemudian guru juga menginformasikan kepada anak kegiatan untuk besok hari yang kemudian deselingi dengan lagu “sayonara” dan di tutup dengan do’a mau pulang. Sebelum guru mempersilahkan anak untuk pulang, guru mengajak anak untuk lomba rapi, dan akan dipilih pertama adalah anak yang paling rapi hingga semua anak sudah keluar dari kelas kemudian pulang bersama orang tua yang menjemput sebagian masih bermain di wilayah sekolah untuk menunggu jemputan.

c. Tahap Pengamatan

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan oleh peneliti dan kolaborator yang telah bersedia membantu saat proses penelitian berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan

pada proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak siklus II dapat dilihat sebagai berikut:

1) Keaktifan anak pada saat pembelajaran.

Pada siklus II ini disetiap pertemuan anak sudah lebih jelas dan aktif serta paham dengan apa yang disampaikan oleh guru dibandingkan dari siklus I. Sehingga anak lebih aktif dan menikmati dalam kegiatan belajar mengajar.

2) Anak-anak dapat mendengarkan apa yang sudah dijelaskan oleh guru.

Pelaksanaan siklus II pada setiap pertemuannya setelah anak diperbolehkan untuk bercerita menggunakan boneka tangan, anak mengalami peningkatan dalam mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru dan yang diperintahkan oleh guru. Sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lebih baik dan lebih kondusif sehingga guru dan murid dapat melaksanakan kegiatan pada pertemuan pertama dan kedua siklus II dengan baik.

Pada saat pembelajaran berakhir guru mereview setiap anak dengan kegiatan tanya jawab. Tanya jawab yang dilakukan hampir sama dengan tanya jawab yang telah diajarkan guru pada siklus I,

sehingga tanya jawab ini hanya merupakan murajaah atau pengingatan kembali tentang materi yang pernah disampaikan oleh guru pada hari-hari sebelumnya. Kegiatan ini dimaksud agar anak lebih mudah memahami tentang 8 indikator pendukung kecerdasan spiritual, sehingga dari masing-masing anak sudah terlihat peningkatannya.

Berikut hasil peningkatan kecerdasan spiritual anak saat pelaksanaan tindakan pada siklus II.

Tabel 6

Hasil Observasi Siklus II Kecerdasan Spiritual pada anak:

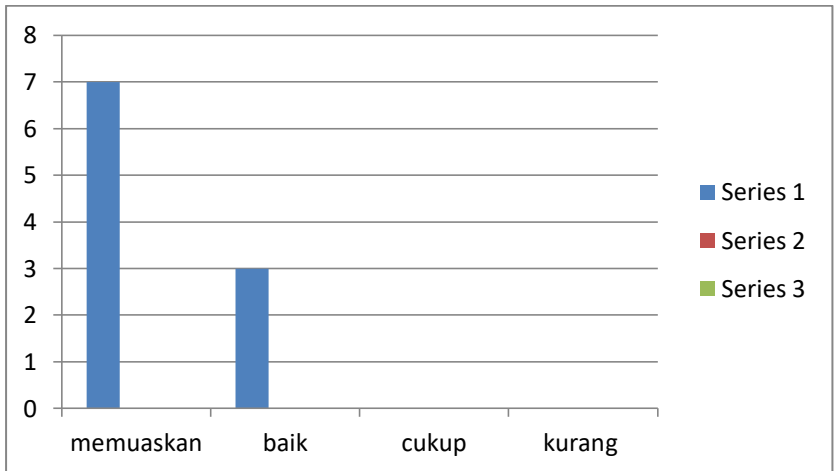
No	Nama Anak	Skor Per Pertemuan		Presentase	Kriteria
		I	II		
1	Joys	26	31	89%	Memuaskan
2	Umran	23	24	73%	Baik
3	Andra	18	24	66%	Baik
4	Rara	23	27	78%	Memuaskan
5	Nadhira	20	25	70%	Baik
6	Caca	24	29	82%	Memuaskan
7	Malika	24	30	84%	Memuaskan
8	Milkha	27	31	91%	Memuaskan
9	Fiona	25	29	84%	Memuaskan
10	Faira	24	28	81%	Memuaskan
	Jumlah	234	278	80%	Memuaskan

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa mengenai pencapaian hasil belajar pada Siklus II yaitu

terdapat 7 anak yang memiliki kriteria memuaskan dan 3 anak dengan kriteria baik.

Tabel 7
Rekapitulasi Siklus II Kecerdasan Spiritual pada anak:

No	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
1	Memuaskan	7	70%
2	Baik	3	30%
3	Cukup	0	0%
4	Kurang	0	0%
Jumlah		10	100%



Gambar 5
Grafik: Siklus II kecerdasan spiritual pada anak.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan kolaborator, kegiatan pembelajaran dengan penerapan media boneka dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual pada kelompok A telah menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik dari sebelum dilakukan tindakan siklus 1. Dari hasil pengamatan siklus 1 dan siklus 2 telah memperoleh peningkatan pada setiap indikator yang mendukung upaya meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak. Hasil keseluruhan peningkatan kecerdasan spiritual anak pada siklus 2 diperoleh 80% dengan peningkatan sebanyak 33% dari kegiatan pada siklus I. Sehingga kategori yang diperoleh yaitu baik.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil evaluasi seluruh kegiatan upaya meningkatkan kecerdasan Spiritual anak pada kelompok A di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang telah mencapai 80%. Anak-anak telah mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran melalui metode cerita menggunakan boneka tangan dari awal sampai akhir dengan baik. Kendala yang muncul pada tindakan siklus 1 telah dilalui dengan dilakukannya perbaikan pada tindakan siklus 2, maka kecerdasan spiritual anak pada kelompok A TK

PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang mengalami peningkatan yang lebih baik.

Dengan adanya perbaikan yang telah dilaksanakan tersebut, akhirnya kegiatan penelitian dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual melalui metode cerita menggunakan media boneka tangan pada anak kelompok A di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang tidak perlu dilanjutkan lagi karena telah mendapatkan hasil yang baik dan maksimal.¹¹

C. Analisis Data Akhir

Penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang terdiri dari dua siklus. Pada setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan yaitu pertemuan pertama dan pertemuan kedua, setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil yang diperoleh didapat dari data yang berupa observasi, Hasil dari data lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui peningkatan pada

¹¹ Observasi pada kelompok A di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang pada tanggal 14-15 November 2022

kecerdasan spiritual anak yang terjadi. Permasalahan yang dikaji oleh peneliti ini adalah upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui metode cerita menggunakan media boneka tangan.

Kecerdasan anak pada pra siklus dan pelaksanaan siklus 1 jika dibandingkan sudah terlihat bahwa adanya peningkatan, namun masih belum mencapai indikator keberhasilan seperti yang diharapkan oleh peneliti, sehingga perlu dilakukannya tindakan selanjutnya yaitu tindakan pada siklus 2. Hal ini disebabkan pada pelaksanaan siklus 1 masih terdapat beberapa kendala atau kesulitan, sehingga harus dihadapi dengan perlunya diadakan tindakan perbaikan yang telah terlaksana dalam siklus II agar indikator keberhasilan yang diharapkan dapat tercapai. Kendala yang dihadapi pada pelaksanaan siklus I yaitu ada pada saat guru sedang menjelaskan materi yang akan menunjang indikator keberhasilan untuk dilakukan anak terlihat belum fokus dan belum sepenuhnya mau mendengarkan penjelasan dari guru sehingga menjadikan anak belum maksimal dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru. Masih ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi sehingga mengakibatkan anak sulit

untuk mengucapkan kembali materi keagamaan yang telah disampaikan oleh guru sebelumnya, sehingga guru mengalami kesulitan dalam menganalisa penilaian untuk anak tersebut. Sebagian anak membutuhkan bantuan dalam pelaksanaan tindakan, bahkan ada yang mencontek karya milik temannya sehingga guru mengalami kesulitan dalam memberi penilaian dan kerjasama antara guru dengan murid masih kurang dalam hal menciptakan kelas yang kondusif sehingga pelaksanaan pembelajaran masih belum berjalan dengan lancar seperti yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa permasalahan-permasalahan yang dialami pada pelaksanaan tindakan siklus I, maka perlu dilakukannya perbaikan agar permasalahan yang terdapat pada siklus I dapat teratasi, yaitu diantaranya guru lebih bisa mengondisikan kelas agar tidak ramai sendiri. Guru memberikan semangat dan motivasi kepada anak agar rajin dalam menjalankan ibadah sehari-hari dengan tuntunan orang tua, juga memotivasi kepercayaan diri anak agar anak mampu menyelesaikan kegiatan tepat pada waktunya seperti yang telah direncanakan. Kemudian guru melakukan perbaikan agar anak dapat berkerjasama dengan baik.

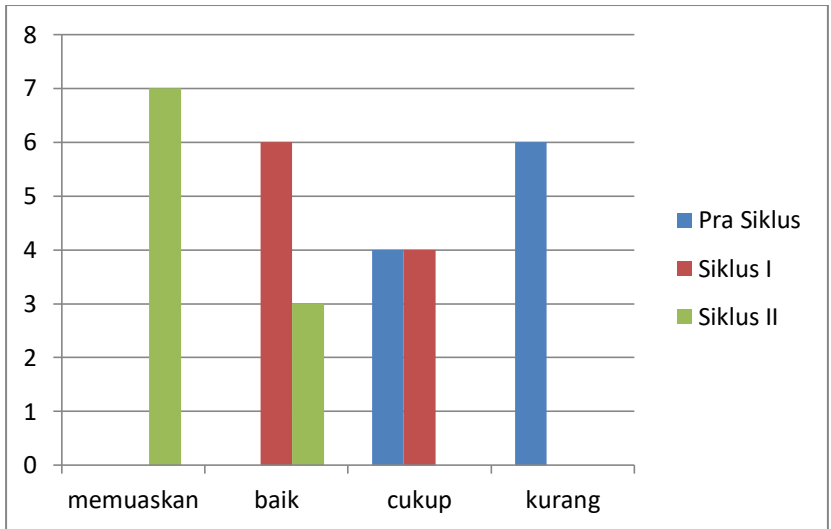
Dalam pelaksanaan siklus II yaitu dengan kegiatan yang sama seperti pada pertemuan sebelumnya yaitu bermain sambil bercerita dengan menggunakan media boneka tangan dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak pada kelompok A TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang. Pada pertemuan ini guru mempersilahkan anak untuk bercerita menggunakan media boneka tangan dan berhalusinasi sesuai dengan khayalan mereka, kemudian guru juga memberikan permainan yang lebih menarik berupa bahan alam. Dalam pelaksanaan siklus 2 pertemuan pertama hanya guru yang membawakan cerita dengan menggunakan media boneka tangan dan pada pertemuan kedua guru mempersilahkan anak untuk berinteraksi dengan boneka tangan.

Pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2 pada setiap pertemuannya diberikan lagu keagamaan “agama itu ada bermacam-macam”, tidak hanya itu guru juga memberikan stimulus lain yang berupa beragam tepuk dan lagu lainnya yang dapat berubah-ubah sesuai tema yang sedang dipelajari. Peningkatan kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang mencakup peningkatan aspek agama dan moral

pada anak. Peningkatan hasil pengamatan pra siklus, siklus I dan siklus II tersaji sebagai berikut:

Tabel 8
Rekapitulasi Pra Siklus, Siklus I, Siklus II Kecerdasan Spiritual pada anak

No	Kriteria	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jml Anak	Presentase	Jml Anak	Prese ntase	Jml Anak	Prese ntase
1	Memuaskan	0	0%	0	0%	7	70%
2	Baik	0	0%	6	60%	3	30%
3	Cukup	4	40%	4	40%	0	0%
4	Kurang	6	60%	0	0%	0	0%
Jumlah		10	100%	10	100%	10	100%



Gambar 6
 Grafik: Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II Kecerdasan Spiritual pada anak

Dapat disimpulkan dari tabel diatas bahwa pada pra siklus, siklus I, siklus II menunjukkan adanya peningkatan pada kecerdasan spiritual anak melalui kegiatan upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui metode cerita menggunakan media boneka tangan. Pada pra siklus sampai siklus I mengalami peningkatan 30% dan pada siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan sebanyak

23%. Dimana dari masing-masing siklus menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik dan sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

Penelitian tentang kecerdasan spiritual anak pada kelompok A didindikasikan dari hasil presentase masing-masing indikator kecerdasan spiritual pada anak distop siklusnya. Pada pra siklus kecerdasan spiritual anak masih rendah. Rata-rata yang didapatkan dari proses pembelajaran yang telah berlangsung hanya 27% yang masih masuk dalam kategori kurang. Selanjutnya pada siklus I sudah mengalami sedikit peningkatan dengan hasil yang diperoleh adalah 57% dengan kategori lumayan atau bisa dikatakan cukup. Berdasarkan hasil tersebut penelitian belum berjalan secara maksimal dikarenakan belum mendapatkan hasil yang baik, sehingga dilakukan perbaikan melalui tindakan siklus II yang kemudian memperoleh hasil yang cukup bagus yaitu 80% dengan kategori memuaskan. Pada siklus II ini penelitian sudah mencapai ketuntasan indikator keberhasilan sesuai dengan yang diharapkan.

Peningkatan yang terlihat yaitu diantaranya suasana kelas yang menjadi lebih kondusif bahkan hampir tidak ada anak yang masih berebut media boneka tangan. Anak sangat tertarik dengan kegiatan yang menggunakan metode cerita dalam penyampaian materi dan media boneka tangan ini

sebagai alat peraga pada kelompok A di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang berjalan efektif sesuai dengan rencana. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa penelitian ini dianggap sudah berhasil dan dihentikan karena peningkatan sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan.¹²

¹² Observasi pada kelompok A di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang pada tanggal 01 -28 November 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun melalui metode cerita menggunakan media boneka tangan pada kelompok A di TK PGRI IV/89 Ngaliyan Semarang telah mengalami peningkatan. Penelitian ini diawali dengan observasi pra siklus dengan hasil pencapaian sebelum dilakukannya tindakan adalah 27% dengan kriteria kurang, kemudian mengalami peningkatan 30% dengan hasil 57% dengan kriteria baik pada siklus I, dan mengalami peningkatan sebanyak 23% dengan hasil presentase 80% dengan kriteria memuaskan pada siklus II. Sehingga proses pembelajaran di kelompok A dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual pada kelompok A melalui metode cerita menggunakan media boneka tangan telah menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik dari sebelum dilakukannya tindakan siklus I sampai siklus II. Sehingga penelitian ini dinyatakan selesai atau tuntas.

B. Saran

1. Bagi Guru diharapkan dapat menggunakan metode dan media yang kreatif salah satunya yaitu metode cerita dengan media boneka tangan agar dapat membantu menambah minat anak dalam meningkatkan kecerdasannya terutama kecerdasan spiritual, agar anak mampu hidup kokoh dalam menjalani pendidikan dan fase selanjutnya dengan keimanan yang kuat.
2. Bagi sekolah diharapkan dapat meningkatkan tenaga kependidikan agar dapat mendukung dalam proses pembelajaran dalam hal meningkatkan kecerdasan anak terutama kecerdasan spiritual, dan hendaknya mengarahkan para guru untuk menggunakan metode dan media yang kreatif dan menarik seperti metode cerita menggunakan media boneka tangan atau metode dan media lainnya.
3. Bagi orang tua sebaiknya lebih memperhatikan pembiasaan spiritual anak dengan memberikan contoh yang baik selama di rumah serta senantiasa memberikan motivasi kepada anak agar menjadi pribadi yang Sholih Sholihah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Ilham. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sunarya Dadan. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Rencana.
- Susanto Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Habibi Muazar. 2018. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Khullida Rizi. 2020. *Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. Purwokerto: Pustaka Senja.
- Arwani Amin. *Al-Qur'an Al-Quddus*. 2014. Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah.
- Dedek Pranto Pakpahan. 2021. *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran*. Malang: CV. Multimedia Edukasi.
- Suharsono. 2004. *Mencerdaskan Anak*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Muhammad Zuhaili. 2002. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*. Jakarta: Ba'dillah Press.
- Al-Maghribi Bin as-Said al-Maghribi. 2004. *Kaifa Turabbi Waladan Shalihan, terj. Zainal Abidin, Begini Seharusnya Mendidik Anak, Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*. Jakarta: Darul Haq.
- P. Ratu Ile Tokan. 2016. *Sumber Kecerdasan Manusia*. Jakarta: PT Grasindo.

- Muhammad Fadlillah. 2012. *Desain Pembelajaran Paud*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Armai Arif. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Mursid. 2017. *Pengembangan Pembelajaran Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ananda Rizki. 2017. *Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 1, No. 1.
- Hotomah Nor, Yanto. 2019. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*. Vol. 1, No. 2.
- Akhmad Muhaimin Azzet. 2010. *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: Katahati.
- Damayanti, Ulfi Fitri, Solihin. 2019. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian Di Raudhatul Athfal Alihsan Cibiru Hilir. *Journal Uinsgd. Syifa Al-Qulub*. Vol. 3, No. 2.
- Firdaus. 2015. Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini. *Al-Adyan*. Vol. 10, No. 1.
- Agus Zulkifli. 2019. *Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga*, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Rhaudhah: Vol.4, No.2.
- Tadkiroatun Musfiroh. *Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*. PAUD4404/Modul 1.
- Citation. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Amini Nur, Naimah. 2020. *Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini*. Buah Hati Journal. Vol. 7, No. 2. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1162>
- Nurti Budiyanti, Dkk. 2022. *Menanamkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Pendekatan "Nurani"*. Jurnal Tunas Siliwangi. Sinta, Vol. 8 No. 1.
- Hamdanah, Andi Khaerul Baharan. 2018. *Peranan Metode Bercerita Terhadap Efektivitas Penanaman Nilai Keagamaan Anak*, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 1 No. 1.
- Fitriana Zainnuroh. 2017. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Cerita Islami (Telaah Buku Mendidik dengan Cerita Karya Abdul Aziz Abdul Majid)*. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Ni'matuzzahroh. 2021. *Penerapan Bermain Jump Shape Untuk Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al - Istiqomah Cibinong Bogor Tahun 2020*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Prahastiwi Amelia. 2016. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain, Cerita Dan Menyanyi (Bcm) Di Ra Diponegoro 70 Margasana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Wahyuni Wiwik. 2021. *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A Di Taman Kanak-Kanak Arnis Desa Tuo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin*. Skripsi. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin.

- Syahraini Tambak. 2016. *Metode Berceita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal I-Thariqah. Vol. 1, No. 1.
- Izza Kamila. 2019. *Upaya meningkatkan nilai moral dan agama anak usia dini melalui metode cerita islami di TK Muslimat NU Karangayanyar Tirta Pekalongan*. Skripsi. Pekalongan: IAIN Pekalongan.
- Miss Saaidah Chema. 2018. *Penerapan Metode Cerita Islami Dalam Mengembangkan Karakter Religius di Sekolah Dasar Negeri Ngaliyan 05 Semarang*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Pertiwi Iksani. 2013. *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Metode Berceita Dengan Menggunakan Boneka Tangan Pada Kelompok B Di Tk Tunas Bangsa Karang Newung Sukodono Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

Lampiran 1

Nama Anak Kelompok A

NO	Nama	Tanggal Lahir	Jenis Kelamin
1	Ahmad Umran Luthfi	06 November 2017	Laki-laki
2	Allysa Putri Wibowo	26 April 2017	Perempuan
3	Andra Miftahu I	03 Agustus 2017	Laki-laki
4	Fiona Nur Azmya	02 Oktober 2017	Perempuan
5	Mahira Sofia Putri	10 November 2017	Perempuan
6	Malika Khumaira P	02 November 2016	Perempuan
7	Milkha Ilona M	19 November 2016	Perempuan
8	Nadhira Falisha H	17 Desember 2017	Perempuan
9	Nufaira Fatiyah P	08 Maret 2017	Perempuan
10	Salsabila Joys A I	24 Agustus 2017	Perempuan

Lampiran 2

Instrumen Lembar Observasi Kecerdasan Spiritual

Variabel	Indikator
	1. Mengetahui dan mempercayai adanya Tuhan
	2. Mensyukuri adanya ciptaan Tuhan
	3. Memahami antara agama lain (Toleransi agama)
	4. Pengenalan do'a
Kecerdasan Spiritual	5. Menyanyikan lagu-lagu keagamaan
	6. Mampu menghormati orang tua
	7. Memberi dan membalas salam
	8. Bersikap sopan pada orang tua dan orang yang lebih tua

Lampiran 3

Rubrik Penilaian Indikator 1

Mengetahui dan Mempercayai adanya Tuhan

No	Kriteria Penilaian	Deskripsi	Skor
1	Anak Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam mengetahui dan mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa	Jika anak sudah mampu menyebutkan dan mempercayai siapa Tuhan mereka dengan baik dan benar tanpa dibantu oleh guru	4
2	Anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dalam mengetahui dan mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa	Jika anak sudah mampu menyebutkan dan mempercayai siapa Tuhan mereka dengan baik dan benar tapi masih dibantu oleh guru	3
3	Anak Mulai Berkembang (MB) dalam mengetahui dan mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa	Jika anak kurang benar dalam menyebutkan dan mempercayai siapa Tuhan mereka tanpa dibantu guru	2
4	Anak Belum Berkembang (BB) dalam mengetahui dan mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa	Jika anak belum bisa menyebutkan dan mempercayai siapa Tuhan mereka dengan baik dan benar walaupun dengan bantuan guru	1

Rubrik Penilaian Indikator 2
Mensyukuri adanya Ciptaan Tuhan

No	Kriteria Penilaian	Deskripsi	Skor
1	Anak Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam mensyukuri ciptaan Tuhan	Jika anak sudah mampu mensyukuri ciptaan Tuhan dengan baik dan benar tanpa dibantu oleh guru	4
2	Anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dalam mensyukuri ciptaan Tuhan	Jika anak sudah mampu mensyukuri ciptaan Tuhan dengan baik dan benar tapi masih dibantu oleh guru	3
3	Anak Mulai Berkembang (MB) dalam mensyukuri ciptaan Tuhan	Jika anak kurang benar dalam mensyukuri ciptaan Tuhan tanpa dibantu guru	2
4	Anak Belum Berkembang (BB) dalam mensyukuri ciptaan Tuhan	Jika anak belum bisa mensyukuri ciptaan Tuhan dengan baik dan benar walaupun dengan bantuan guru	1

Rubrik Pnilaian Indikator 3

Memahami Agama Orang Lain (Toleransi Agama)

No	Kriteria Penilaian	Deskripsi	Skor
1	Anak Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam memahami agama orang lain	Jika anak sudah mampu memahami agama orang lain dengan baik dan benar tanpa dibantu oleh guru	4
2	Anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dalam memahami agama orang lain	Jika anak sudah mampu memahami agama orang lain dengan baik dan benar tapi masih dibantu oleh guru	3
3	Anak Mulai Berkembang (MB) dalam memahami agama orang lain	Jika anak kurang benar dalam memahami agama orang lain tanpa dibantu guru	2
4	Anak Belum Berkembang (BB) dalam memahami agama orang lain	Jika anak belum bisa memahami agama orang lain dengan baik dan benar walaupun dengan bantuan guru	1

Rubrik Penilaian Indikator 4

Pengenalan Do'a

No	Kriteria Penilaian	Deskripsi	Skor
1	Anak Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam mengenal do'a sesuai agama masing-masing	Jika anak sudah mampu mengenal do'a sesuai agama masing-masing dengan baik dan benar tanpa dibantu oleh guru	4
2	Anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dalam mengenal do'a sesuai agama masing-masing	Jika anak sudah mampu mengenal do'a sesuai agama masing-masing dengan baik dan benar tapi masih dibantu oleh guru	3
3	Anak Mulai Berkembang (MB) dalam mengenal do'a sesuai agama masing-masing	Jika anak kurang benar dalam mengenal do'a sesuai agama masing-masing tanpa dibantu guru	2
4	Anak Belum Berkembang (BB) dalam mengenal do'a sesuai agama masing-masing	Jika anak belum bisa mengenal do'a sesuai agama masing-masing dengan baik dan benar walaupun dengan bantuan guru	1

Rubrik Penilaian Indikator 5

Menyanyikan lagu-lagu keagamaan

No	Kriteria Penilaian	Deskripsi	Skor
1	Anak Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam menyanyikan lagu-lagu keagamaan	Jika anak sudah mampu menyanyikan lagu-lagu keagamaan dengan baik dan benar tanpa dibantu oleh guru	4
2	Anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dalam menyanyikan lagu-lagu keagamaan	Jika anak sudah mampu menyanyikan lagu-lagu keagamaan dengan baik dan benar tapi masih dibantu oleh guru	3
3	Anak Mulai Berkembang (MB) dalam menyanyikan lagu-lagu keagamaan	Jika anak kurang benar dalam menyanyikan lagu-lagu tanpa dibantu guru	2
4	Anak Belum Berkembang (BB) dalam menyanyikan lagu-lagu keagamaan	Jika anak belum bisa menyanyikan lagu-lagu keagamaan dengan baik dan benar walaupun dengan bantuan guru	1

Rubrik Penilaian Indikator 6
Mampu Menghormati Orang Tua

No	Kriteria Penilaian	Deskripsi	Skor
1	Anak Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam menghormati orang tua	Jika anak sudah mampu menghormati orang tua dengan baik dan benar tanpa dibantu oleh guru	4
2	Anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dalam menghormati orang tua	Jika anak sudah mampu menghormati orang tua dengan baik dan benar tapi masih dibantu oleh guru	3
3	Anak Mulai Berkembang (MB) dalam menghormati orang tua	Jika anak kurang benar dalam menghormati orang tua tanpa dibantu guru	2
4	Anak Belum Berkembang (BB) dalam menghormati orang tua	Jika anak belum bisa menghormati orang tua dengan baik dan benar walaupun dengan bantuan guru	1

Rubrik Penilaian Indikator 7
Memberi Salam dan Membalas Salam

No	Kriteria Penilaian	Deskripsi	Skor
1	Anak Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam memberi dan membalas salam	Jika anak sudah mampu memberi dan membalas salam dengan baik dan benar tanpa dibantu oleh guru	4
2	Anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dalam memberi dan membalas salam	Jika anak sudah mampu memberi dan membalas salam dengan baik dan benar tapi masih dibantu oleh guru	3
3	Anak Mulai Berkembang (MB) dalam memberi dan membalas salam	Jika anak kurang benar dalam memberi dan membalas salam tanpa dibantu guru	2
4	Anak Belum Berkembang (BB) dalam memberi dan membalas salam	Jika anak belum bisa memberi dan membalas salam dengan baik dan benar walaupun dengan bantuan guru	1

Rubrik Penilaian Indikator 8

Bersikap Sopan pada Orang tua dan Orang Yang Lebih Tua

No	Kriteria Penilaian	Deskripsi	Skor
1	Anak Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam bersikap sopan pada orang tua dan orang yang lebih tua	Jika anak sudah mampu bersikap sopan pada orang tua dan orang yang lebih tua dengan baik dan benar tanpa dibantu oleh guru	4
2	Anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dalam bersikap sopan pada orang tua dan orang yang lebih tua	Jika anak sudah mampu bersikap sopan pada orang tua dan orang yang lebih tua dengan baik dan benar tapi masih dibantu oleh guru	3
3	Anak Mulai Berkembang (MB) dalam bersikap sopan pada orang tua dan orang yang lebih tua	Jika anak kurang benar dalam bersikap sopan pada orang tua dan orang yang lebih tua tanpa dibantu guru	2
4	Anak Belum Berkembang (BB) dalam bersikap sopan pada orang tua dan orang yang lebih tua	Jika anak belum bisa bersikap sopan pada orang tua dan orang yang lebih tua dengan baik dan benar walaupun dengan bantuan guru	1

Lampiran 4

Lembar Hasil Penilaian Kecerdasan Spiritual

Pertemuan/Siklus : Pra Siklus

Hari/Tanggal : Kamis, 03 November 2022

Tema/Sub Tema : Binatang/Binatang melata

No	NAMA ANAK	ASPEK YANG DINILAI								SKOR	PRESEN TASE
		A	B	C	D	E	F	G	H		
1	joys	2	2	1	1	1	1	2	1	11	34%
2	umran	1	1	1	1	1	1	1	1	8	25%
3	andra	1	1	1	1	1	1	1	1	8	25%
4	rara	2	1	1	1	1	1	1	1	9	28%
5	nadhira	1	1	1	1	1	1	1	1	8	25%
6	caca	1	1	1	1	2	1	1	1	9	28%
7	malikha	1	1	1	1	1	1	1	1	8	25%
8	milikha	2	1	1	1	1	1	1	2	9	28%
9	fiona	1	1	1	1	1	1	1	1	8	25%
10	faira	1	1	1	1	1	1	1	1	8	25%
JUMLAH		13	11	10	10	11	10	11	11	86	27%

Keterangan:

Indikator:

A : Mengetahui dan mempercayai adanya Tuhan

B : Mensyukuri adanya ciptaan Tuhan

C : Mampu memahami agama lain (toleransi agama)

D : Mampu mengenal do'a sesuai agama masing-masing

E : Mampu menyanyikan lagu-lagu keagamaan

F : Mampu menghormati orang tua

G : Memberi dan membalas salam

H : Bersikap sopan pada orang tua dan orang yang lebih tua

Skor :

1 : jika anak tidak lancar tapi masih dibantu oleh guru

2 : jika anak tidak lancar dan tidak dibantu oleh guru

3 : jika anak sudah mampu dan lancar tapi masih dibantu oleh guru

4 : jika anak sudah mampu dan lancar tanpa dibantu oleh guru

Lembar hasil penilaian kecerdasan spiritual

Pertemuan/siklus : I/I
 Hari/tanggal : Senin, 07 November 2022
 Tema/Sub tema : Binatang/ Binatang Melata

N O	NAMA ANAK	ASPEK YANG DINILAI								SKO R	PRESE N TASE
		A	B	C	D	E	F	G	H		
1	Joys	3	2	2	2	3	2	3	2	19	59%
2	Umran	2	2	1	2	1	1	2	2	13	41%
3	Andra	2	1	1	2	1	1	2	2	12	37%
4	Rara	2	2	2	1	2	2	2	1	14	44%
5	Nadhira	2	1	2	2	1	1	2	1	12	37%
6	Caca	2	2	1	2	2	3	2	2	16	50%
7	Malikh a	3	2	2	2	2	2	2	2	17	53%
8	Milkha	3	2	2	3	2	3	3	2	20	62%
9	Fiona	2	2	2	2	2	1	2	2	15	47%
10	Faira	2	2	2	2	2	2	2	2	16	50%
JUMLAH		23	18	17	20	18	18	22	18	154	48%

Keterangan:

Indikator:

- A : Mengetahui dan mempercayai adanya Tuhan
- B : Mensyukuri adanya ciptaan Tuhan
- C : Mampu memahami agama lain (toleransi agama)
- D : Mampu mengenal do'a sesuai agama masing-masing
- E : Mampu menyanyikan lagu-lagu keagamaan
- F : Mampu menghormati orang tua
- G : Memberi dan membalas salam
- H : Bersikap sopan pada orang tua dan orang yang lebih tua

Skor :

- 1 : jika anak tidak lancar tapi masih dibantu oleh guru
- 2 : jika anak tidak lancar dan tidak dibantu oleh guru
- 3 : jika anak sudah mampu dan lancar tapi masih dibantu oleh guru
- 4 : jika anak sudah mampu dan lancar tanpa dibantu oleh guru

Lembar hasil penilaian kecerdasan spiritual

Pertemuan/siklus : II/I
 Hari/tanggal : Senin, 08 November 2022
 Tema/Sub tema : Binatang/ Binatang Melata

N O	NAMA ANAK	ASPEK YANG DINILAI								SKO R	PRESE N TASE
		A	B	C	D	E	F	G	H		
1	Joys	3	3	3	3	3	3	3	3	24	75%
2	Umran	2	2	2	2	2	2	2	3	17	53%
3	Andra	2	2	2	2	2	2	2	2	16	50%
4	Rara	3	2	2	3	2	2	2	3	19	59%
5	Nadhira	2	2	2	2	2	2	2	2	16	50%
6	Caca	3	3	3	3	2	3	2	3	22	69%
7	Malikh a	3	3	3	3	3	3	3	3	24	69%
8	Milkha	3	3	3	3	3	3	3	3	24	75%
9	Fiona	3	3	3	3	3	3	3	3	24	75%
10	Faira	3	3	3	3	3	3	3	3	24	75%
JUMLAH		27	26	26	27	25	25	25	28	210	66%

Keterangan:

Indikator:

- A : Mengetahui dan mempercayai adanya Tuhan
- B : Mensyukuri adanya ciptaan Tuhan
- C : Mampu memahami agama lain (toleransi agama)
- D : Mampu mengenal do'a sesuai agama masing-masing
- E : Mampu menyanyikan lagu-lagu keagamaan
- F : Mampu menghormati orang tua
- G : Memberi dan membalas salam
- H : Bersikap sopan pada orang tua dan orang yang lebih tua

Skor :

- 1 : jika anak tidak lancar tapi masih dibantu oleh guru
- 2 : jika anak tidak lancar dan tidak dibantu oleh guru
- 3 : jika anak sudah mampu dan lancar tapi masih dibantu oleh guru
- 4 : jika anak sudah mampu dan lancar tanpa dibantu oleh guru

Lembar hasil penilaian kecerdasan spiritual

Pertemuan/siklus : I/II
 Hari/tanggal : Senin, 14 November 2022
 Tema/Sub tema : Tanaman/ Bagian-bagian tanaman

N O	NAMA ANAK	ASPEK YANG DINILAI								SKO R	PRESE N TASE
		A	B	C	D	E	F	G	H		
1	Joys	4	3	3	3	3	3	4	3	26	81%
2	Umran	3	3	2	3	3	3	3	3	23	72%
3	Andra	3	2	2	3	2	2	2	2	18	56%
4	Rara	3	3	2	3	3	3	3	3	23	72%
5	Nadhira	3	2	2	3	3	2	3	2	20	62%
6	Caca	3	3	3	3	3	3	3	3	24	75%
7	Malikh a	3	3	3	3	3	3	3	3	24	75%
8	Milkha	3	3	4	4	3	3	4	3	27	84%
9	Fiona	4	3	3	3	3	3	3	3	25	78%
10	Faira	3	3	3	3	3	3	3	3	24	75%
JUMLAH		32	28	27	31	29	28	31	28	234	73%

Keterangan:

Indikator:

- A : Mengetahui dan mempercayai adanya Tuhan
- B : Mensyukuri adanya ciptaan Tuhan
- C : Mampu memahani agama lain (toleransi agama)
- D : Mampu mengenal do'a sesuai agama masing-masing
- E : Mampu menyanyikan lagu-lagu keagamaan
- F : Mampu menghormati orang tua
- G : Memberi dan membalas salam
- H : Bersikap sopan pada orang tua dan orang yang lebih tua

Skor :

- 1 : jika anak tidak lancar tapi masih dibantu oleh guru
- 2 : jika anak tidak lancar dan tidak dibantu oleh guru
- 3 : jika anak sudah mampu dan lancar tapi masih dibantu oleh guru
- 4 : jika anak sudah mampu dan lancar tanpa dibantu oleh guru

Lembar Hasil Penilaian Kecerdasan Spiritual

Pertemuan/siklus : II/II
 Hari/tanggal : Selasa, 15 November 2022
 Tema/Sub tema : Tanaman/ Bagian-bagian Tanaman

N O	NAMA ANAK	ASPEK YANG DINILAI								SKO R	PRESE N TASE
		A	B	C	D	E	F	G	H		
1	Joys	4	4	3	4	4	4	4	4	31	97%
2	Umran	3	3	3	3	3	3	3	3	24	75%
3	Andra	3	3	3	3	3	3	3	3	24	75%
4	Rara	4	3	3	4	3	4	3	3	27	84%
5	Nadhira	3	3	3	3	3	3	4	3	25	78%
6	Caca	4	3	4	3	4	3	4	4	29	91%
7	Malikh a	4	4	3	4	4	4	3	4	30	94%
8	Milkha	4	4	4	4	4	3	4	4	31	97%
9	Fiona	4	3	3	4	4	3	4	4	29	91%
10	Faira	4	3	4	3	4	4	3	3	28	87%
JUMLAH		32	28	27	30	28	28	32	27	278	87%

Keterangan:

Indikator:

- A : Mengetahui dan mempercayai adanya Tuhan
- B : Mensyukuri adanya ciptaan Tuhan
- C : Mampu memahami agama lain (toleransi agama)
- D : Mampu mengenal do'a sesuai agama masing-masing
- E : Mampu menyanyikan lagu-lagu keagamaan
- F : Mampu menghormati orang tua
- G : Memberi dan membalas salam
- H : Bersikap sopan pada orang tua dan orang yang lebih tua

Skor :

- 1 : jika anak tidak lancar tapi masih dibantu oleh guru
- 2 : jika anak tidak lancar dan tidak dibantu oleh guru
- 3 : jika anak sudah mampu dan lancar tapi masih dibantu oleh guru
- 4 : jika anak sudah mampu dan lancar tanpa dibantu oleh guru

Rata2 Siklus 1

$$154 + 210 = \frac{364}{2} = \frac{182}{10} = \frac{18,2}{32} \times 100 = 57\% \text{ (**baik**)}$$

Rata2 Siklus 2

$$234 + 278 = \frac{512}{2} = \frac{256}{10} = \frac{25,6}{32} \times 100 = 80\% \text{ (**memuaskan**)}$$

Lampiran 5

PRA SIKLUS

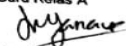
**RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
TAMAN KANAK KANAK PGRI IV /89 NGALYAN SEMARANG**

- Semester/Minggu ke/Hari ke : 1 / 15 / 4
Hari / tgl : Kamis, 03 November 2022
Kelompok usia : A
Tema/sub tema : Binatang / Hidup di darat (berkaki 4)
KD : 1. 1 – 2. 5 – 3. 2 – 4 . 2 – 3. 3 – 4 . 3 – 3. 8 – 4 . 8 – 3. 11 – 4 . 11 – 3 . 15 – 4 . 15
Materi : - Macam – macam binatang hidup di darat
- Cerita pengalaman
- Tidak menyakiti binatang
- Melompat seperti binatang
- Perkembangbiakan binatang
- Syair
- Tertarik pada aktifitas seni
- Kegiatan main : Kelompok dengan kegiatan pengaman
Alat dan bahan : - ikan
- pakan ikan
- Pensil
- Kertas
- Karakter : Peduli lingkungan
- Proses kegiatan**
- A. PEMBUKAAN:**
1. Penerapan SOP pembukaan
 2. Berdiskusi tentang binatang berenang
 3. Berdiskusi tentang menyayangi binatang
 4. Meluk seperti ikan berenang
 5. Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan bermain
- B. INTI**
1. Mengamati ikan
 2. Memilih makanan ikan
 3. Menebali garis pada gambar ikan
 4. Menirukan syair ikan
- C. RECALLING:**
1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
 2. Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
 3. Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
 4. Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
 5. Penguatan pengetahuan yang didapat anak
- D. PENUTUP**
1. Menanyakan perasaannya selama hari ini
 2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkannya hari ini, mainan apa yang paling disukai
 3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
 4. Menginformasikan kegiatan untuk besok
 5. Penerapan SOP penutupan
- E. RENCANA PENILAIAN**
1. Sikap
 - a. Dapat menyayangi binatang sebagai makhluk ciptaan Tuhan
 - b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
 2. Pengetahuan dan ketrampilan
 - a. Dapat menyebutkan binatang berenang
 - b. Dapat menyebutkan makanan ikan
 - c. Dapat menceritakan perkembangbiakan ikan
 - d. Dapat menebali gambar ikan
 - e. Dapat menceritakan tentang ciri – ciri ikan

Mengetahui,
Kepala TK . PGRI IV / 89

Sri Mulyani, S.Pd

Guru Kelas A


Liyana Ubaidah D S, S.Pd

SIKLUS I (Pertama)

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN TK PGRI IV/89 NGALIYAN SEMARANG

Semester/Bulan/Minggu	: 1/November/2
Hari/Tanggal	: Senin, 07 November 2022
Kelompok/ Usia	: A (4-5 Tahun)
Kompetensi Dasar	: 1.1/1.2/2.10/3.1/4.1/3.2/4.2
Tema/ Sub Tema	: Binatang/ Binatang Melata

TUJUAN PEMBELAJARAN:

1. Anak mampu mengakui bahwa manusia, binatang, alam adalah makhluk ciptaan Tuhan dengan baik
2. Anak mampu mensyukuri ciptaan Tuhan berupa binatang dengan baik
3. Mampu meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui metode cerita

Alat dan bahan :

- Alat tulis
- boneka ular

METODE PEMBELAJARAN:

- Cerita
- Pemberian tugas

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN:

1. Penyambutan peserta didik
 - Membiasakan muridnya untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas
2. Guru menyiapkan alat dan bahan pembelajaran yang akan dipakai

I. Kegiatan Awal (15 menit)

1. Upacara bendera pada hari Senin.
2. Cek kuku dan rambut setiap hari Senin.
3. Pembiasaan kerapian.
4. Masuk kelas.

II. Kegiatan Inti (105 menit)

1. Guru mempersilahkan anak untuk minum terlebih dahulu.
2. Guru menengaskan kepada anak agar duduk rapi.
3. Guru membuka kelas dengan salam.
4. Guru menanyakan kabar kepada anak.
5. SOP hari.
6. Absensi peserta didik.
7. Bernyanyi.
8. Berhitung 1-10.
9. Pembiasaan Bahasa Jawa.
10. Membahas tema binatang melata.
11. Tanya jawab tema.
12. Guru menunjukkan boneka tangan ulat dan memperkenalkannya kepada anak.
13. Guru mulai menjelaskan tema hari ini dengan menggunakan media boneka tangan ulat.
14. Guru mulai bercerita bebas sesuai dengan tema dan juga mencakup tentang indikator keberhasilan.
15. Pembelajaran pertama yaitu guru meminta anak untuk mengerjakan lembar kerja yang telah disiapkan, kemudian anak mewarnai gambar binatang.
16. Guru mengamati sekaligus memberikan penilaian terhadap hasil kerja anak dalam membahas masing-masing materi. Setelah pembelajaran selesai, jumlah ditulis oleh guru untuk mengetahui perolehan nilai sementara. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi singkat untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang baru saja selesai.
17. Guru mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama.
18. Pembelajaran telah selesai.
19. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan menyampaikan beberapa materi yang belum dikuasai siswa.

III. Istirahat (30 menit)

1. Membaca doa sebelum makan dengan dua cara “Tuhan terimakasih sebentar kami akan makan berkahi makanan ini terimakasih Tuhan kemudian dilanjutkan dengan do’a sebelum makan dengan bacaan islam”.
2. Menunggu giliran untuk mencuci tangan.
3. Makan bersama dikelas.
4. Membaca do’a setelah makan.
5. Bermain di halaman sekolah.

IV. Kegiatan Akhir (15 menit)

1. Baris berbaris di depan kelas.
2. Tepuk 5S.
3. Penyiapan barisan.
4. Masuk kelas.
5. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik.
6. Guru menyampaikan pesan sebelum pulang.
7. Membaca do’a pulang dengan dua cara “Tuhan terimakasih sebentar kami akan pulang lindungi ayah ibu dan saudara kami terimakasih Tuhan, dilanjutkan surat al-asr”.
8. Salam.
9. Pulang.

Mengetahui,

Kepala TK PGRI IV/89

Semarang, 07 November 2022

Guru Kelas

Sri Mulyani, S. Pd.

Umi Layyinatush Shifah

SIKLUS I (Ke Dua)

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN TK PGRI IV/89 NGALIYAN

Semester/Bulan/Minggu	: 1/November/2
Hari/Tanggal	: Selasa, 08 November 2022
Kelompok/ Usia	: A (4-5 Tahun)
Kompetensi Dasar	: 1.1/1.2/2.10/3.1/4.1/3.2/4.2
Tema/ Sub Tema	: Binatang/ Binatang Melata

TUJUAN PEMBELAJARAN:

1. Anak mampu mengakui bahwa manusia, binatang, alam adalah makhluk ciptaan Tuhan dengan baik
2. Anak mampu mensyukuri ciptaan Tuhan berupa binatang dengan baik
3. Anak mampu bertoleransi terhadap agama lain dengan baik
4. Anak mampu membaca do'a sesuai agama masing-masing
5. Anak dapat menyanyikan lagu keagamaan
6. Anak mampu menghormati orang tua dengan baik
7. Anak mampu memberi dan membalas salam dengan baik
8. Anak mampu bersikap sopan pada orang tua dan orang yang lebih tua

Alat dan bahan:

- Peralatan tulis, pensil warna
- Jarum tusuk kertas
- Boneka ulat, kelinci, sapi, bapak dan anak.

METODE PEMBELAJARAN:

- Cerita
- Pemberian tugas
- Tanya jawab

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN:

1. Penyambutan peserta didik
 - a. Membiasakan muridnya untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas

2. Guru menyiapkan alat dan bahan pembelajaran yang akan dipakai

I. Kegiatan Awal (15 menit)

1. Baris berbaris.
2. Guru menyiapkan barisan.
3. Guru mengucapkan salam.
4. Menyanyikan lagu lonceng berbunyi.
5. Menyanyikan lagu macam-macam agama.
6. Tepuk bakso.
7. Tepuk kereta api.
8. Tepuk 5S.
9. Pembiasaan Bahasa Jawa.
10. Pembiasaan kerapian.
11. Masuk kelas.

II. Kegiatan Inti (105 menit)

1. Guru mempersilahkan anak untuk minum terlebih dahulu.
2. Guru menegaskan kepada anak agar duduk rapi.
3. Guru membuka kelas dengan salam.
4. Berdo'a sebelum belajar dengan dua cara "Tuhan terimakasih sebentar kami mau belajar lindungi ayah ibu dan saudara-saudara kami terimakasih Tuhan dilanjutkan dengan do'a sebelum belajar".
5. Guru menanyakan kabar kepada anak.
6. SOP hari.
7. Absensi peserta didik.
8. Bernyanyi.
9. Berhitung 1-10.
10. Pembiasaan Bahasa Jawa.
11. Membahas tema binatang melata.
12. Tanya jawab tema.
13. Guru menunjukkan boneka tangan ulat dan memperkenalkan boneka karakter binatang baru serta ayah dan anak perempuannya kepada anak.
14. Guru mulai menjelaskan tema hari ini dengan menggunakan media boneka tangan ulat dan tambahan boneka lainnya.

15. Guru mulai bercerita bebas sesuai dengan tema dan juga mencakup tentang indikator keberhasilan.
16. Pembelajaran pertama yaitu guru meminta anak untuk mengerjakan lembar kerja yang telah disiapkan, kemudian anak bermain tusuk tempel gambar binatang.
17. Guru mengamati sekaligus memberikan penilaian terhadap hasil kerja anak dalam membahas masing-masing materi. Setelah pembelajaran selesai, peserta didik dipersilahkan bermain lego sambil tanya jawab tentang cerita yang disampaikan guru, kemudian guru menulis jumlah untuk mengetahui perolehan nilai sementara. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi singkat untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang baru saja selesai.
18. Guru mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan kedua.
19. Pembelajaran telah selesai.
20. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan menyampaikan beberapa materi yang belum dikuasai siswa.

III. Istirahat (30 menit)

6. Membaca doa sebelum makan dengan dua cara “Tuhan terimakasih sebentar kami akan makan berkahi makanan ini terimakasih Tuhan kemudian dilanjutkan dengan do,a sebelum makan dengan bacaan islam”.
7. Menunggu giliran untuk mencuci tangan.
8. Makan bersama dikelas.
9. Membaca do’a setelah makan.
10. Bermain di halaman sekolah.

IV. Kegiatan Akhir (15 menit)

10. Baris berbaris di depan kelas.
11. Tepuk 5S.
12. Penyiapan barisan.
13. Masuk kelas.
14. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik

dengan cerita menggunakan media boneka tangan karakter anak dan bapak.

15. Guru menyampaikan pesan sebelum pulang.
16. Membaca do'a pulang dengan dua cara "Tuhan terimakasih sebentar kami akan pulang lindungi ayah ibu dan saudara kami terimakasih Tuhan, dilanjutkan surat al-asr".
17. Salam.
18. Pulang.

Mengetahui,
Kepala TK PGRI IV/89

Semarang, 08 November 2022
Guru Kelas

Sri Mulyani, S. Pd.

Umi Layyinatush Shifah

SIKLUS II (Pertama)

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN TK PGRI IV/89 NGALIYAN SEMARANG

Semester/Bulan/Minggu: 1/November/3

Hari/Tanggal : Senin, 14 November 2022

Kelompok/ Usia : A (4-5 Tahun)

Kompetensi Dasar : 1.1/1.2/2.10/3.1/4.1/3.2/4.2

Tema/ Sub Tema : Tanaman/ Bagian-bagian Tanaman

TUJUAN PEMBELAJARAN :

1. Anak mampu mengakui bahwa tanaman adalah makhluk ciptaan Tuhan dengan baik
2. Anak mampu mensyukuri adanya tanaman sebagai ciptaan Tuhan dengan baik
3. Anak mampu menyebutkan bagian-bagian tanaman

Alat dan bahan:

- Tumbuhan cabai
- Boneka ibu, bapak dan anak
- Alat tulis
- Pensil warna

METODE PEMBELAJARAN:

- Cerita
- Pemberian tugas
- Tanya jawab

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN:

1. Penyambutan peserta didik
 - a. Membiasakan muridnya untuk mengucap salam ketika masuk kelas
2. Guru menyiapkan alat dan bahan pembelajaran yang akan dipakai.

I. Kegiatan Awal (15 menit)

1. Upacara bendera pada hari Senin.
2. Cek kuku dan rambut setiap hari Senin.
3. Pembiasaan kerapian.
4. Masuk kelas.

II. Kegiatan Inti (105 menit)

1. Guru mempersilahkan anak untuk minum terlebih dahulu.
2. Guru menengaskan kepada anak agar duduk rapi.
3. Guru membuka kelas dengan salam.
4. Guru menanyakan kabar kepada anak.
5. SOP hari.
6. Absensi peserta didik.
7. Bernyanyi lagu macam-macam agama, tepuk angka.
8. Berhitung 1-10.
9. Pembiasaan Bahasa Jawa.
10. Keaksaraan mengenalkan huruf awalan s.
11. Tanya jawab keaksaraan.
12. Guru menunjukkan boneka tangan ibu, bapak dan anak perempuan dan memperkenalkannya kepada anak.
13. Guru mulai menjelaskan tema hari ini dengan menggunakan media boneka tangan bapak ibu dan anak menceritakan tentang tanaman dengan membawa tanaman cabai.
14. Guru mulai bercerita bebas sesuai dengan tema dan juga mencakup tentang indikator keberhasilan.
15. Pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama yaitu guru menceritakan tentang bagian-bagian tanaman menggunakan media boneka tangan ibu dan bapak yang sedang bercerita kepada anaknya, guru juga memberikan lembar kerja yang lebih menarik dengan bahan alam sesuai dengan tema “tanaman” yaitu membuat pola dari daun jambu dengan pewarna makanan, kemudian guru memanggil satu persatu anak untuk mengetahui seberapa tingkat kecerdasan spiritual anak dengan tanya jawab sesuai indikator. anak juga diajak melakukan praktik membantu orang tua sebagai tanda menghormatinya.
16. Guru mengamati sekaligus memberikan penilaian terhadap

hasil kerja anak dalam membahas masing-masing materi. Setelah pembelajaran selesai, jumlah ditulis oleh guru untuk mengetahui perolehan nilai sementara. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi singkat untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang baru saja selesai.

17. Guru mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama.
18. Pembelajaran telah selesai.
19. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan menyampaikan beberapa materi yang belum dikuasai siswa dengan cerita menggunakan boneka bapak ibu.

III. Istirahat (30 menit)

1. Membaca doa sebelum makan dengan dua cara “Tuhan terimakasih sebentar kami akan makan berkahi makanan ini terimakasih Tuhan dilanjutkan dengan allahumma baariklan”.
2. Menunggu giliran untuk mencuci tangan.
3. Makan bersama dikelas.
4. Membaca do’a setelah makan “Tuhan terimakasih sebentar kami telah makan berkahi makanan dan minuman ini terimakasih Tuhan dilanjutkan doa sesudah makan”.
5. Bermain di halaman sekolah.

IV. Kegiatan Akhir (15 menit)

1. Baris berbaris di depan kelas dipimpin oleh boneka bapak.
2. Tepuk 5S.
3. Penyiapan barisan menggunakan boneka bapak.
4. Masuk kelas.
5. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik dengan bercerita menggunakan boneka bapak agar selalu membantu ibu menjaga tanaman yang ada di rumah.
6. Guru menyampaikan pesan sebelum pulang.
7. Membaca do’a pulang.
8. Pulang.

Mengetahui,
Kepala TK PGRI IV/89

Semarang, 14 November 2022
Guru Kelas

Sri Mulyani, S. Pd.

Umi Layyinatush Shifah

SIKLUS II (Ke Dua)

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN TK PGRI IV/89 NGALIYAN SEMARANG

Semester/Bulan/Minggu: 1/November/3

Hari/Tanggal : Selasa, 15 November 2022

Kelompok/ Usia : A (4-5 Tahun)

Kompetensi Dasar : 1.1/1.2/2.10/3.1/4.1/3.2/4.2

Tema/ Sub Tema : Tanaman/ Bagian-bagian

Tanaman

TUJUAN PEMBELAJARAN :

1. Anak mampu mengakui bahwa tanaman adalah makhluk ciptaan Tuhan dengan baik
2. Anak mampu mensyukuri adanya tanaman sebagai ciptaan Tuhan dengan baik
3. Anak mampu menyebutkan contoh tanaman dengan benar
4. Mampu membuat bunga dengan batang pohon pisang

Alat dan bahan:

- Peralatan tulis, pensil warna
- Batang pisang, Cat warna
- Boneka bapak ibu dan anak

METODE PEMBELAJARAN:

- Cerita
- Pemberian tugas
- Tanya jawab

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN:

1. Penyambutan peserta didik

- a. Membiasakan muridnya untuk mengucap salam ketika masuk kelas
2. Guru menyiapkan alat dan bahan pembelajaran yang akan dipakai

I. Kegiatan Awal (15 menit)

- Baris
- Bernyanyi lonceng berbunyi
- Periksa kerapian
- Masuk kelas
- Salam, ucap syukur kepada Tuhan
- Berdoa sebelum kegiatan
- Menanyakan kabar dan perasaan anak
- SOP hari
- Absensi kehadiran
- Berdiskusi tentang kegiatan yang dilakukan hari ini

II. Kegiatan Inti (105 menit)

- Anak mendengarkan guru bercerita menggunakan boneka tangan tentang tema tanaman menggunakan boneka bapak ibu dan tetangga yang variatif.
- Bernyanyi lihat kebunku, lagu macam-macam agama
- Anak menceritakan kegiatan di rumah bersama orang tua dengan menggunakan boneka kesukaan anak.
- Anak mengecap dengan batang pisang
- Tanya jawab tentang contoh tanaman, anak dipersilahkan untuk menyebutkan tanaman yang anak ketahui
- Anak dipersilahkan bermain dengan boneka

tangan

- Merapikan alat-alat yang digunakan
- Mengucap do'a setelah bermain
- Berdiskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain hari ini
- Guru menunjukkan hasil karyanya anak-anak
- Penguatan pengetahuan tentang materi dengan cerita
- Kemudian tanya jawab tentang cerita hari ini

III. Istirahat (30 menit)

- Cuci tangan
- Membaca do'a sebelum makan "Tuhan terimakasih sebentar kami akan makan berkahi makanan dan minuman ini terimakasih Tuhan dilanjutkan do'a mau makan".
- Makan
- Bermain di luar kelas

IV. Kegiatan Akhir (15 menit)

- a. Masuk kelas
- b. Berdiskusi tentang kegiatan yang sudah dilakukan dengan cerita
- c. Menyampaikan informasi kegiatan untuk besok pagi
- d. Pesan-pesan sebelum pulang
- e. Berdoa sesudah kegiatan
- f. Salam

Mengetahui,

Kepala TK PGRI
IV/89

Semarang, 15 November
2022

Guru Kelas

Sri Mulyani, S. Pd.

Umi Layyinatush Shifah

Lampiran 6

DESKRIPSI DARI KOLABORATOR

Siklus I pertemuan pertama

FORMAT PENILAIAN RPPH

Nama : Umi Layyinatush Shifah

NIM : 1903106023

Praktik Di Kelas : A

Tema : Binatang

Hari/Tanggal : Senin, 07 November 2022

No.	Aspek Yang Dinilai	NILAI
1.	Perencanaan Kegiatan Pembelajaran	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

2.	Penguasaan Materi	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
3.	Pemilihan dan penggunaan Media Pembelajaran	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
4.	Keterampilan Membuka Kelas	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
5.	Kemampuan Mengajar	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
6.	Penggunaan Bahasa	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
7.	Interaksi dengan Siswa	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
8.	Penguasaan dan Organisasi Kelas	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
9.	Integrasi Nilai Islami	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
10.	Mengevaluasi	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
11.	Keterampilan Menutup Kelas	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
Nilai Rata-rata = Nilai yang didapat dibagi 110 X 100		5900

Semarang, 07 November
2022

Teman sejawat,

Teman sejawat,

Rizka Firdhausiyah

Nailla Nur Diana Shufa

Guru kelas,

Liyana Ubaidah, S. Pd

Evaluasi:

- Menambahkan media yang variatif
- Menambahkan sesi cerita
- Pendekatan dengan peserta didik masih kurang
- Pengaplikasian indikator pencapaian dalam cerita
- Guru lupa menutup kelas dengan salam
- Tambah pertemuan agar kecerdasan spiritual anak dapat meningkat

Siklus I pertemuan kedua

FORMAT PENILAIAN RPPH

Nama : Umi Layyinatush Shifah
NIM : 1903106023
Praktik Di Kelas : A
Tema : Binatang
Hari/Tanggal : Selasa, 08 November 2022

No.	Aspek Yang Dinilai	NILAI
------------	---------------------------	--------------

1.	Perencanaan Kegiatan Pembelajaran	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2.	Penguasaan Materi	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
3.	Pemilihan dan penggunaan Media Pembelajaran	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
4.	Keterampilan Membuka Kelas	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
5.	Kemampuan Mengajar	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
6.	Penggunaan Bahasa	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
7.	Interaksi dengan Siswa	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
8.	Penguasaan dan Organisasi Kelas	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
9.	Integrasi Nilai Islami	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
10.	Mengevaluasi	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
11.	Keterampilan Menutup Kelas	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
Nilai Rata-rata = Nilai yang didapat dibagi 110 X 100		8100

Semarang, 08 November
2022

Teman sejawat,

Teman sejawat,

Rizka Firdhausiyah

Nailla Nur Diana Shufa

Guru kelas,

Liyana Ubaidah, S. Pd

Evaluasi:

- Untuk tindakan selanjutnya bisa menggunakan boneka tangan yang sesuai dengan tema
- Evaluasi dengan cerita dan media agar anak lebih menguasai materi
- Anak diberi kesempatan untuk bercerita menggunakan boneka tangan
- Lanjutkan dengan siklus II untuk mendapat hasil yang memuaskan

Siklus II pertemuan pertama

FORMAT PENILAIAN RPPH

Nama : Umi Layyinatush Shifah
NIM : 1903106023
Praktik Di Kelas : A
Tema : Tanaman
Hari/Tanggal : Senin, 14 November 2022

No.	Aspek Yang Dinilai	NILAI
1.	Perencanaan Kegiatan Pembelajaran	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2.	Penguasaan Materi	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
3.	Pemilihan dan penggunaan Media Pembelajaran	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
4.	Keterampilan Membuka Kelas	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
5.	Kemampuan Mengajar	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
6.	Penggunaan Bahasa	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
7.	Interaksi dengan Siswa	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
8.	Penguasaan dan Organisasi Kelas	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
9.	Integrasi Nilai Islami	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
10.	Mengevaluasi	1 2 3 4 5 6

		7	8	9	10	
11.	Keterampilan Menutup Kelas	1	2	3	4	5 6
		7	8	9	10	
Nilai Rata-rata = Nilai yang didapat dibagi 110 X 100		9200				

Semarang, 14 November
2022

Teman sejawat,

Teman sejawat,

Rizka Firdhausiyah

Nailla Nur Diana Shufa

Guru kelas,

Liyana Ubaidah, S. Pd

Evaluasi:

- Metode cerita dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran
- Lakukan tanya jawab untuk mengetahui peningkatan kecerdasan anak pada kegiatan akhir
- Lakukan tindakan selanjutnya

Siklus II pertemuan kedua

FORMAT PENILAIAN RPPH

Nama : Umi Layyinatush Shifah
NIM : 1903106023
Praktik Di Kelas : A
Tema : Binatang
Hari/Tanggal : Selasa, 15 November 2022

No.	Aspek Yang Dinilai	NILAI
1.	Perencanaan Kegiatan Pembelajaran	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2.	Penguasaan Materi	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
3.	Pemilihan dan penggunaan Media Pembelajaran	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
4.	Keterampilan Membuka Kelas	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
5.	Kemampuan Mengajar	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
6.	Penggunaan Bahasa	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
7.	Interaksi dengan Siswa	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

8.	Penguasaan dan Organisasi Kelas	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
9.	Integrasi Nilai Islami	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
10.	Mengevaluasi	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
11.	Keterampilan Menutup Kelas	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
Nilai Rata-rata = Nilai yang didapat dibagi 110 X 100		10300

Semarang, 15 November
2022

Teman sejawat,

Teman sejawat,

Rizka Firdhausiyah

Nailla Nur Diana Shufa

Guru kelas,

Liyana Ubaidah, S. Pd

Evaluasi:

- Penyampaian materi cukup baik
- Indikator mampu tercapai
- Tindakan dicukupkan

Lampiran 7

FOTO DOKUMENTASI OBSERVASI DI TK PGRI IV/89 NGALIYAN SEMARANG

Pra Siklus



Siklus I Pertemuan I



Siklus I Pertemuan II



Siklus II Pertemuan I



Siklus II Pertemuan II





RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Umi Layyinatush Shifah
2. Tempat & Tgl. Lahir : Demak, 21 September 2000
3. Alamat Rumah : Jl. KH Nawawi no. 127 RT. 03 RW.
06 Gaji Guntur Demak
4. HP : 081931724791
5. E-mail : ayyinshifah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Tholabiyyah Gaji Tahun 2006 - 2011
 - b. MI Al-Hadi 03 Girikusumo Lulus Tahun 2012
 - c. MTS Al-Hadi Lulus Tahun 2015
 - d. MA Al-Wathoniyah Bugen Lulus Tahun 2019
 - e. UIN Walisongo Semarang Angkatan 2019
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Ponpes Nurul Hadi Girikusumo 2011 – 2015
 - b. PMDG Putri 3 Ngawi 2015 – 2018
 - c. Ponpes Al-Itqon Banat Bugen 2018 – 2019
 - d. Ponpes MQA Bringin Ngaliyan 2019 – sekarang

Semarang, 21 November 2022

Umi Layyinatush Shifah
NIM: 1903106023